

**PENGARUH KETERIKATAN ORANG TUA TERHADAP
HOMESICKNESS PADA SANTRI TAHUN PERTAMA DI
PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM**

SKRIPSI

OLEH

FARIZ HILMAN AL RIDHO

218600052



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/6/25

Access From (repository.uma.ac.id)20/6/25

**PENGARUH KETERIKATAN ORANG TUA TERHADAP
HOMESICKNESS PADA SANTRI TAHUN PERTAMA DI
PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar

Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



OLEH

FARIZ HILMAN AL RIDHO

218600052

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Keterikatan Orang Tua Terhadap Homesickness Pada Santri Tahun Pertama Di Pondok Pesantren Mawaridussalam

Nama : Fariz Hilman Al Ridho

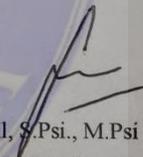
NPM : 218600052

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi., Psikolog
Pembimbing


Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi., Psikolog
Dekan


Faadhil, S.Psi., M.Psi
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 30 April 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fariz Hilman Al Ridho

NPM : 218600052

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain dan telah dituliskan sumbernya dengan jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademis yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 5 Mei 2025



Fariz Hilman Al Ridho

(218600052)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertandatangan
dibawah ini:

Nama : Fariz Hilman Al Ridho
NPM : 218600052
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Karta : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area, Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*No-exclusive Royalty Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Efek Expressive Writing Untuk Menurunkan Stres Akademik Pada Anak Sekolah SMA. Dengan Hak Bebas Royalty Non Eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan skripsi ini selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 5 Mei 2025

Peneliti

Fariz Hilman Al Ridho

218600052

ABSTRAK

PENGARUH KETERIKATAN ORANG TUA TERHADAP HOMESICKNESS PADA SANTRI TAHUN PERTAMA DI PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM

Fariz Hilman Al Ridho

218600052

Rindu rumah adalah pengalaman emosional yang umum terjadi di kalangan santri, terutama pada tahun pertama mereka di pondok pesantren. Penelitian ini berfokus pada pengaruh keterikatan orang tua terhadap tingkat rindu rumah yang dialami oleh santri. Anak yang sangat bergantung dengan keterikatan orang tua dapat meningkatkan risiko rindu rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Sampel terdiri dari santri laki-laki tahun pertama di Pondok Pesantren Mawaridussalam yang dipilih secara insidental, pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert untuk menilai keterikatan pada orang tua dan tingkat rindu rumah. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara keterikatan orang tua dengan tingkat rindu rumah, menunjukkan bahwa semakin tinggi keterikatan santri pada orang tua, semakin tinggi pula tingkat rindu rumah yang dirasakan santri. Keterikatan emosional pada orang tua berperan penting dalam rindu rumah yang dialami santri. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membantu santri menghadapi kesulitan adaptasi di lingkungan baru.

Kata Kunci: Rindu rumah; keterikatan orang tua; santri tahun pertama

ABSTRACT

THE EFFECT OF PARENTAL ATTACHMENT ON HOMESICKNESS IN FIRST YEAR STUDENTS AT MAWARIDUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Fariz Hilman Al Ridho

218600052

Homesickness is a common emotional experience among students, especially in their first year at an Islamic boarding school. This study focuses on the effect of parental attachment on the level of homesickness experienced by students. Children who are highly dependent on parental attachment can increase the risk of homesickness. This study used a quantitative approach with simple linear regression analysis. The sample consisted of first-year male students at Mawaridussalam Islamic Boarding School who were selected incidentally, data collection was carried out using a Likert scale to assess attachment to parents and levels of homesickness. There was a significant positive effect between parental attachment and levels of homesickness, indicating that the higher the student's attachment to parents, the higher the level of homesickness felt by the student. Emotional attachment to parents plays an important role in homesickness experienced by students. This finding confirms the importance of the role of parents in helping students deal with difficulties in adapting to a new environment.

Keywords: homesickness; parental attachment; first year students

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir di Medan pada April 2005. Ia adalah anak kedua dari pasangan Bapak Raflis Ridwan dan Ibu Sri Ramadhani. Saat ini, peneliti berdomisili di Komplek Permata Indah, Tanjung Pura.

Dalam pendidikan formal, peneliti menyelesaikan jenjang sekolah dasar di SDN 050664, melanjutkan ke SMPS PABAKU STABAT, dan SMKS PABAKU STABAT. Setelah itu, peneliti melanjutkan studi di Universitas Medan Area, mengambil program studi Psikologi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Keterikatan Orang Tua Terhadap *Homesickness* Pada Santri Tahun Pertama Di Pondok Pesantren Mawaridussalam" ini tepat pada waktunya.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing, Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA., Psikolog selaku ketua, Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing, Ibu Atika Mentari Nataya Nasution, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris.

Peneliti berterima kasih kepada seluruh pengurus dan santri pihak Pondok Pesantren Mawaridussalam yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Peneliti berterima kasih kepada orang tua peneliti yang senantiasa memberikan dukungan, baik moril maupun materiil, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Medan, 5 Mei 2025



Fariz Hilman Al Ridho

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Hipotesis Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. <i>Homesickness</i>	10
2.1.1. <i>Definisi Homesickness</i>	10
2.1.2. <i>Faktor yang Mempengaruhi Homesickness</i>	12
2.1.3. <i>Aspek Homesickness</i>	14
2.1.4. <i>Gejala Homesickness</i>	16
2.2. <i>Keterikatan Pada Orang Tua</i>	18
2.2.1. <i>Pengertian Keterikatan Pada Orang Tua</i>	18
2.2.2. <i>Faktor yang Mempengaruhi Keterikatan Pada Orang Tua</i>	21
2.2.3. <i>Aspek Keterikatan Orang Tua</i>	24

2.3.	Pengaruh <i>Homesickness</i> Terhadap Keterikatan Pada Orang Tua	26
2.4.	Kerangka Konseptual	31
BAB III		32
METODE PENELITIAN.....		32
3.1.	Waktu dan Tempat Penelitian	32
3.2.	Bahan dan Alat Penelitian	33
3.3.	Metodologi Penelitian	33
3.3.1.	Tipe Penelitian.....	33
3.3.2.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
3.3.3.	Definisi Operasional	34
3.3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.5.	Analisis Data.....	36
3.4.	Populasi dan Sampel.....	38
3.4.1.	Populasi	38
3.4.2.	Sampel	38
3.5.	Prosedur Kerja.....	39
3.5.1.	Persiapan Administrasi	39
3.5.2.	Persiapan Alat Ukur.....	39
3.5.3.	Pelaksanaan Penelitian.....	40
BAB IV		41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		41
4.1.	Uji Validitas & Reliabilitas	41
4.2.	Analisis Data & Hasil Analisis	45
4.2.1	Uji Normalitas	45
4.2.2	Uji Linearitas.....	46
4.2.3	Hasil Analisis Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana.....	46
4.3.	Pembahasan	50
BAB V.....		54
SIMPULAN & SARAN.....		54
5.1.	Simpulan	54
5.2.	Saran	54

5.2.1. Saran Kepada Santri.....	55
5.2.2. Saran Kepada Pondok Pesantren	55
5.2.3. Saran Kepada Orang Tua	55
5.2.4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	60



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	32
Tabel 2. Distribusi Skala Homesickness Sebelum Try Out.....	41
Tabel 3. Distribusi Skala Keterikatan Pada Orang Tua Sebelum Try Out	42
Tabel 4. Distribusi Skala Homesickness Setelah Try Out.....	43
Tabel 5. Distribusi Skala Keterikatan Pada Orang Tua Setelah Try Out	44
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas	45
Tabel 7. Hasil Uji Linearitas.....	46
Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	46
Tabel 9. Rangkuman Hasil Persamaan Garis Regresi Linear.....	47
Tabel 10. Hasil Korelasi <i>Product Moment</i> Koefisien Determinan	47
Tabel 11. Hasil Perhitungan Nilai Rata Rata Hipotetik dan Empirik	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	31
Gambar 2. Kurva Homesickness	50
Gambar 3. Kurva Keterikatan Pada Orang Tua	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Homesickness Setelah Try Out	61
Lampiran 2 Skala Keterikatan Pada Orang Tua Setelah Try Out.....	64
Lampiran 3 Data Try Out Homesickness.....	67
Lampiran 4 Data Try Out Skala Keterikatan Pada Orang Tua.....	66
Lampiran 5 Data Penelitian Skala Homesickness	71
Lampiran 6 Data Penelitian Skala Keterikatan Pada Orang Tua	74
Lampiran 7 Uji Validitas & Reliabilitas.....	77
Lampiran 8 Uji Normalitas	81
Lampiran 9 Uji Linearitas.....	83
Lampiran 10 Uji Hipotesis Analisis Regresi Sederhana	87
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian	89
Lampiran 12 Surat Balasan Penelitian	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren." Kata "pondok" berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil yang menggambarkan kesederhanaan bangunannya. Beberapa pendapat menyatakan bahwa kata ini berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pondok umumnya adalah tempat tinggal sederhana bagi para pelajar yang datang dari jauh. Sementara itu, pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para siswa atau santri tinggal dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai (Aini, 2021). Asrama untuk tempat tinggal santri biasanya berada di dalam kompleks pesantren tempat tinggal kyai atau pengurusnya. Sementara itu, istilah "pesantren" berasal dari kata "santri", yang merupakan gabungan kata "sant" (orang baik) dan "tra" (suka menolong), sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik orang yang baik dan berbudi pekerti (Herman, 2013).

Menurut Santrock (2024), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan dalam biologi, kognitif, dan sosio emosional. Masa remaja awal dimulai pada usia 12 tahun hingga 15 tahun dan diakhiri pada masa remaja akhir di usia 18 hingga 21 tahun.

Pada perkembangan remaja, seseorang tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak. Namun, belum memiliki kematangan seorang dewasa. Pada saat memasuki masa remaja, ada tugas perkembangan remaja yang harus dituntaskan agar remaja mendapatkan perasaan bahagia, sukses, penerimaan, pencapaian, dan kesiapan untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

Siegler *et al.* (2022) menyebutkan masa remaja digambarkan sebagai fase kritis yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang cepat. Remaja mengalami pubertas, yang mengarah pada transformasi tubuh yang signifikan yang memengaruhi identitas diri dan interaksi sosial. Secara kognitif, mereka mengembangkan keterampilan penalaran dan pemecahan masalah tingkat lanjut, yang memungkinkan pemikiran abstrak dan pengambilan keputusan secara mandiri. Secara emosional, masa remaja adalah waktu penting untuk pembentukan identitas, yang sering kali disertai dengan upaya mencari otonomi dari orang tua dan mengeksplorasi nilai-nilai pribadi. Secara sosial, hubungan dengan teman sebaya menjadi penting, meskipun perilaku berisiko dan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi juga dapat muncul selama periode ini.

Ketika santri pertama kali masuk ke pesantren, mereka harus menghadapi beberapa tantangan seperti perpisahan dari lingkungan yang familiar, dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki norma, budaya, dan sistem yang berbeda. Hal ini sering memunculkan gejala *homesickness*, seperti kecemasan, rasa kesepian, hingga kesulitan berinteraksi. Keterikatan pada orang tua yang berlebihan ataupun kekurangan dapat menjadi tolak ukur kerentanan anak mengalami *homesickness*.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama (2021) tercatat bahwa ada 1,4 juta santri yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya tuntutan dalam fase perkembangan remaja di pesantren akan menyebabkan berbagai masalah dalam menyesuaikan diri, performa akademis, dan kegiatan lainnya yang harus diselesaikan oleh individu.

Homesickness adalah pengalaman emosional yang mendalam terkait dengan rasa aman dan keterikatan seseorang terhadap rumah, khususnya figur orang tua. Hubungan antara kerinduan rumah dan teori keterikatan memberikan penjelasan untuk memahami mengapa beberapa individu lebih terpengaruh oleh *homesickness* daripada yang lain (Stroebe *et al.*, 2015). Keterikatan dengan orang tua yang seimbang dapat menumbuhkan ketahanan emosional, sehingga memudahkan individu untuk mengatasi perpisahan, sementara keterikatan yang kurang ataupun berlebihan dapat memperburuk perasaan tertekanyang dialami anak. Mengatasi kerinduan rumah memerlukan pendekatan yang beragam, termasuk dukungan emosional, menjaga hubungan yang bermakna, dan intervensi untuk mengatasi masalah terkait kemandirian anak.

Homesickness adalah pengalaman umum di kalangan santri, yang berdampak signifikan terhadap kehidupan berasrama santri (Yasmin dkk., 2018). Hal ini akan menjadi tantangan tambahan dalam melaksanakan tugas perkembangan remaja, individu akan merasakan rindu terhadap rumah, keluarga, teman, dan lingkungan yang akrab sebelumnya. Tantangan dalam menyesuaikan budaya, pemisahan dari keluarga, tekanan akademis, dan perubahan lingkungan dapat memperburuk perasaan ini. Gejala *homesickness* meliputi tekanan emosional seperti kesedihan, kesepian, kecemasan, dan depresi (Fisher, 2017).

Masalah kognitif seperti kesulitan berkonsentrasi dan memikirkan rumah terus-menerus, perubahan perilaku seperti penarikan diri dari pergaulan dan kurangnya motivasi, dan gejala fisik termasuk sakit kepala, sakit perut, dan kelelahan (Fisher, 2017). Semua hal tersebut akan menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh santri selama masa studi mereka di pondok pesantren

Homesickness sering kali ditandai dengan perasaan kesepian, kecemasan, kesedihan, dan kerinduan akan rumah. Penelitian telah menunjukkan bahwa rasa rindu rumah lebih umum terjadi di kalangan mahasiswa baru, ekspatriat, personel militer, dan orang lain yang tiba-tiba ditempatkan di lingkungan baru tanpa sistem pendukung sosial yang biasa mereka miliki (Stroebe et al., 2015).

Homesickness dapat menimbulkan permasalahan yang signifikan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, yang memengaruhi kinerja akademis, produktivitas kerja, dan hubungan sosial. Gejala-gejala *homesickness* meliputi kesedihan yang terus-menerus, mudah tersinggung, menarik diri dari pergaulan, dan kesulitan tidur atau berkonsentrasi. Dalam kasus yang ekstrem, Hack-Polay (2012) meneliti tentang *homesickness* di kalangan ekspatriat dan mengonfirmasi bahwa kasus *homesickness* yang parah sering kali berkorelasi dengan masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi, yang menggarisbawahi dampak emosional dikarenakan jauh dari sistem pendukung yang sudah dikenal dalam jangka waktu yang lama.

Dalam teori Bowlby (Robledo *et al.*, 2022), beliau menjelaskan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *homesickness* adalah keterikatan individu dengan orang tua. Masalah keterikatan dan *homesickness* saling terkait dalam hubungan kompleks, yang salah satu di antara keduanya sering kali memperburuk kondisi

yang lain. Hubungan ini terutama terlihat pada individu yang mengalami transisi kehidupan yang signifikan, seperti pelajar yang pindah untuk pertama kalinya, warga negara asing yang beradaptasi dengan negara baru, atau profesi yang mengharuskan pindah untuk bekerja. Kedua kondisi tersebut memiliki faktor psikologis, perilaku, dan lingkungan yang sama yang berkontribusi terhadap siklus gangguan tidur dan tekanan emosional.

Menurut teori keterikatan Bowlby (Robledo *et al.*, 2022), anak-anak membentuk ikatan emosional dengan pengasuh mereka yang berfungsi sebagai tempat yang aman bagi mereka untuk menjelajahi dunia. Ketika anak-anak dipisahkan dari pengasuh utama mereka, terutama di lingkungan yang tidak dikenal seperti sekolah, mereka mungkin mengalami stres dan kecemasan yang meningkat dan akhirnya terwujud dalam perilaku yang mirip dengan rasa rindu rumah. Bowlby menyarankan bahwa tidak adanya figur keterikatan dapat menciptakan kekacauan emosional, yang mengarah pada sifat ketergantungan, menantikan kehadiran pengasuh, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Dalam teori keterikatan, kecemasan terhadap perpisahan adalah konsep inti pada keterikatan yang dialami oleh anak ataupun remaja, hal ini dapat terjadi ketika anak mengalami tekanan karena perpisahan dari pengasuh utama mereka. Tekanan ini dipandang sebagai reaksi bawaan yang terkait dengan naluri bertahan hidup, di mana anak-anak merasakan kebutuhan yang kuat untuk tetap dekat dengan pengasuh demi keamanan dan perlindungan dari orang tuanya (Holmes, 2014).

Santri yang menyendiri mungkin merasa cemas atau tidak aman karena terpisah dari figur keterikatanannya, yaitu orang tua. Jika ada kecemasan keterpisahan (*separation anxiety*) yang dialami oleh anak, maka anak cenderung menarik diri

dari lingkungan baru dan teman sebaya mereka disebabkan oleh perasaan tidak nyaman dan kehilangan rasa aman yang umumnya diberikan oleh orang tua.

Kecemasan akibat perpisahan pada santri di pesantren dibentuk oleh riwayat keterikatan mereka dengan orang tuanya, kualitas hubungan yang mereka bentuk di lingkungan baru, dan keyakinan internal mereka tentang hubungan yang dimiliki. Mengatasi faktor-faktor ini dapat membantu dalam mengembangkan intervensi suportif yang mengurangi dampak perpisahan dan mempermudah transisi ke lingkungan pesantren (Holmes, 2014).

Homesickness ini merupakan fenomena yang lazim terjadi pada santri yang baru saja menjalani kehidupan berasrama di pesantren (Yasmin dkk., 2018). Ketika siswa-siswa ini memasuki lingkungan pesantren, ketidakmampuan mereka untuk mengatasi perpisahan dengan orang tua mereka dapat menyebabkan mereka menarik diri dari teman-teman sebaya, menolak untuk berpartisipasi dalam kegiatan, dan menunjukkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Penantian mereka untuk dijemput atau bertemu orang tua mereka lagi dapat mengaburkan kemampuan mereka untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan akademis atau sosial.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan pada santri yang baru mendaftar di Pesantren Mawaridussalam, ditemukan fenomena seperti menyendiri, memberontak ketika hendak didisplinkan, menangis, pura-pura sakit, tidak mengikuti kegiatan belajar, dan menelepon orang tua untuk minta pulang. Fenomena ini berkaitan dengan gejala dari *homesickness* yang dapat menimbulkan gejala fisik dan juga gejala psikologis.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, data dari ketua organisasi dan guru bagian keamanan santri yang mengatakan bahwa fenomena santri yang menyendiri,

memberontak ketika hendak didisplinkan, menangis, pura-pura sakit, tidak mengikuti kegiatan belajar, dan menelepon orang tua untuk minta pulang adalah benar terjadi. Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat disimpulkan bahwa beberapa santri mengalami gejala *homesickness* dan hal tersebut juga disebabkan oleh keterikatan individu pada orang tuanya yang menyebabkan stres emosional saat dihadapkan dengan situasi baru.

Pada pondok pesantren Mawaridussalam, orang tua hanya diperbolehkan mengunjungi anak sebanyak 2 kali dalam sebulan, namun sebagian besar santri berasal dari luar kota yang menyebabkan kesulitan dalam menjenguk santri secara rutin. Dalam penelitian ini santri laki-laki akan menjadi target utama dikarenakan kebijakan dari pihak pesantren Mawaridussalam yang mengharuskan para peneliti tidak boleh mengambil sampel penelitian lawan jenis, dengan tujuan untuk menghindari prasangka antar santri dan juga wali santri.

Dari pemaparan tersebut, dapat dijelaskan bahwa *homesickness* merupakan pengalaman emosional yang sering terjadi pada remaja di pesantren, disebabkan oleh perpisahan dari lingkungan yang familiar dan orang-orang terkasih. Beberapa hal yang dapat memengaruhi seperti keterikatan pada orang tua, tekanan akademis, isolasi sosial, dan penyesuaian terhadap budaya baru memperburuk kondisi ini. Remaja dengan keterikatan yang tidak aman lebih rentan terhadap *homesickness* karena ketergantungan yang tinggi pada figur orang tua untuk mendapatkan rasa aman. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh keterikatan orang tua terhadap homesickness pada santri tahun pertama di pondok pesantren Mawaridussalam.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan masalah diatas, peneliti memutuskan untuk memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh keterikatan orang tua terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empiris dan mengetahui pengaruh keterikatan orang tua terhadap *homesickness* pada santri tahun pertama di pondok pesantren mawaridussalam.

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

Terdapat pengaruh positif keterikatan pada orang tua dengan *homesickness*. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi keterikatan santri pada orang tua maka *homesickness* juga akan tinggi. Sebaliknya, semakin rendah keterikatan santri pada orang tua maka *homesickness* akan semakin rendah.

1.5. Manfaat Penelitian

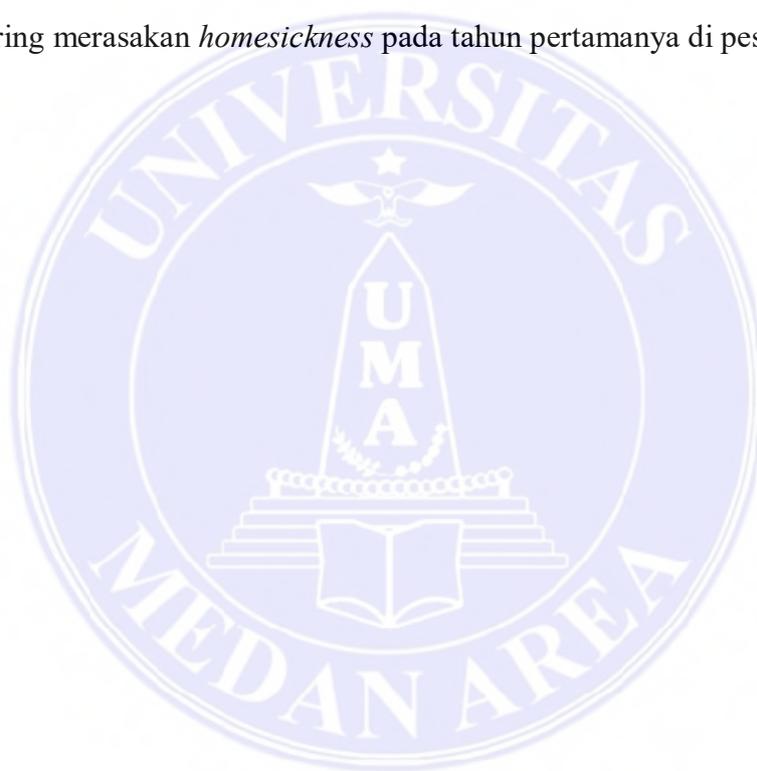
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan antara *homesickness* dengan keterikatan pada santri di pesantren, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai patokan dalam pengembangan psikologi yang berkaitan dengan *homesickness* yang ditujukan pada santri yang mengikuti pendidikan dalam pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan guru ataupun orang tua dalam memberikan tuntutan kepada anak yang sering merasakan *homesickness* pada tahun pertamanya di pesantren.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Homesickness*

2.1.1. *Definisi Homesickness*

Homesickness atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan rindu kampung halaman merupakan respon psikologis yang terjadi ketika seseorang dihadapkan pada situasi baru dan sendirian (Basuki & Riani, 2018). Hal ini dapat dipicu saat pindah dari rumah atau mengalami keterasingan sosial di lingkungan baru. *homesickness* telah dikaitkan dengan berbagai masalah penyesuaian, masalah kesehatan, dan gangguan klinis (Stroebe *et al.*, 2015). Konsep *homesickness* telah berkembang seiring berjalannya waktu, dan hal ini dikaitkan dengan fenomena lain seperti *culture shock*, yang mengacu pada kecemasan dan stres yang disebabkan oleh kontak dengan budaya baru (Lei *et al.*, 2004).

Stroebe *et al.* (2015) mendefinisikan *homesickness* sebagai "kesusahan atau gangguan yang disebabkan oleh perpisahan dari rumah, baik yang sebenarnya terjadi maupun yang diantisipasi, hal ini melibatkan obsesi dengan lingkungan rumah dan objek keterikatan seperti keluarga, teman, dan rutinitas yang sudah dikenal." *Homesickness* dianggap sebagai respons normal saat meninggalkan rumah, tetapi dapat meningkat menjadi kondisi emosional yang lebih bermasalah saat individu kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Fisher (2017) mengartikan *homesickness* sebagai "respons emosional yang kompleks terhadap lingkungan baru yang tidak familiar, hal ini ditandai dengan

kerinduan akan rumah dan kenyamanan hubungan pada lingkungan yang familiar." Definisi ini berfokus pada aspek kognitif kerinduan dan kaitannya dengan perasaan terasing dan disorientasi.

Dalam beberapa literatur lain, *homesickness* didefinisikan sebagai "kondisi emosi negatif yang ditandai dengan keinginan dan perhatian terhadap rumah, dan sering kali disertai kesulitan dalam beradaptasi dengan lokasi baru, terutama karena perpisahan dari rumah dan keterikatan dengan orang lain." (Nauta et al., 2020).

Thurber & Walton (2012) memandang *homesickness* sebagai "pengalaman perkembangan normatif yang terjadi saat individu bertransisi dari satu lingkungan ke lingkungan lain, yang memicu ketidaknyamanan emosional dan psikologis, yang sering dikaitkan dengan hubungan keterikatan dan hilangnya sistem pendukung yang sudah dikenal." Definisi ini mengaitkan kerinduan akan rumah dengan transisi perkembangan, seperti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau pindah kerja.

Nauta et al. (2020) menggambarkan *homesickness* sebagai "respons sosial-emosional terhadap perpisahan dari rumah, yang sering dialami oleh mahasiswa dan ekspatriat, yang ditandai dengan perasaan sedih, kesepian, dan kerinduan terhadap orang dan tempat yang sudah dikenal." Definisi mereka berfokus pada dampak sosial dan emosional dari kerinduan akan rumah, terutama pada populasi mahasiswa.

Pada literatur terkini para peneliti lebih jauh meneliti peran dukungan sosial dan strategi penanganan pribadi dalam mengurangi rasa rindu rumah. Studi oleh Stroebe et al. (2015) dan Hack-Polay (2012) menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang suportif dan mekanisme penanganan adaptif dapat mengurangi

dampak emosional negatif dari rasa rindu rumah, sementara kurangnya dukungan tersebut dapat memperburuk perasaan terisolasi dan keterasingan akademis. Hal ini sejalan dengan teori keterikatan, yang menunjukkan bahwa individu dengan keterikatan yang aman lebih tangguh terhadap rasa rindu rumah, sedangkan mereka yang memiliki keterikatan yang tidak aman mungkin berjuang lebih keras dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa *homesickness* didefinisikan sebagai respons psikologis dan emosional terhadap perpisahan dari rumah, yang ditandai dengan perasaan rindu, tertekan, dan tidak nyaman di lingkungan baru. Kondisi ini umumnya dikaitkan dengan kecemasan akan perpisahan dan sering kali dipicu oleh transisi kehidupan yang signifikan, seperti kuliah atau pindah ke lokasi baru.

2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi *Homesickness*

Thurber & Walton (2012) menyebutkan beberapa faktor individu yang dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami perasaan *homesickness* antara lain:

- 1) Kurangnya pengalaman, terutama bagi individu yang masih muda dan belum pernah jauh dari keluarga, membuat mereka lebih rentan mengalami kesulitan dalam proses adaptasi, yang dapat memicu perasaan *homesickness*.
- 2) Keterikatan pada pengasuh atau orang tua, ketergantungan individu terhadap seseorang yang berlebihan terutama anggota keluarga, dapat menyulitkan individu tersebut untuk menjalani kehidupan secara mandiri.
- 3) Kontrol diri yang lemah, kontrol diri merupakan hal yang penting untuk membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat.

- 4) Sikap negatif sebelum perpisahan, yaitu sikap acuh tak acuh yang membuat seseorang tidak peduli terhadap dirinya sendiri atau orang lain.
- 5) Pemisahan dari hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.
- 6) Perubahan budaya dan lingkungan, di mana setiap kota memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda, menyebabkan para pelajar harus menyesuaikan diri dengan budaya serta kebiasaan baru di lingkungan tempat mereka berada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stroebe *et al.* (2015), Hack-Polay (2012), Fisher (2017), Nauta *et al.* (2020) beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap *homesickness* adalah sebagai berikut :

- 1) Tekanan emosional, karena perpisahan dari lingkungan rumah yang familiar mengakibatkan kecemasan, kesedihan, dan kerinduan.
- 2) Kognitif, ketidakakraban dengan lingkungan baru menciptakan rasa terasing dan tidak nyaman, yang menyebabkan *homesickness*.
- 3) Faktor sosial, ketika individu pindah ke lingkungan baru dan kesulitan dalam beradaptasi, mereka mengalami isolasi, yang akan memperburuk perasaan *homesickness*, terutama ketika koneksi ke lingkungan sosial baru lambat berkembang.
- 4) Rasa aman, Individu yang tidak merasa aman dan tidak akrab dengan teman sebayanya akan menyebabkan tekanan emosional dan kerinduan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *homesickness* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tekanan emosional akibat perpisahan dari lingkungan rumah yang familiar, menyebabkan kecemasan dan kesedihan. Disorientasi kognitif muncul ketika individu menghadapi lingkungan baru yang tidak familiar, memperburuk perasaan terasingkan. Transisi kehidupan seperti

pindah rumah atau memulai kuliah dapat memicu hilangnya sistem pendukung, yang meningkatkan kerinduan. Faktor sosial, seperti kesepian dan keterasingan, serta hilangnya rasa aman dan perubahan budaya, semakin memperkuat perasaan homesickness dan menghambat adaptasi individu dalam lingkungan baru.

2.1.3. Aspek Homesickness

Menurut Thurber & Walton (2012) bahwa gejala dari homesickness memiliki 4 aspek yaitu aspek emosi, aspek fisik, aspek sosial dan aspek kognitif.

1) Aspek Emosi

Ketika seseorang berpindah ke lingkungan baru, mereka cenderung merasakan kegelisahan batin. Berbagai emosi negatif muncul, disertai dengan ketidakpuasan terhadap lingkungan tersebut. Individu mungkin merasa marah dan tidak suka jika lingkungan barunya tidak sesuai dengan harapan, serta mengalami perasaan kesepian, stres berkepanjangan, hingga depresi dan kecemasan.

2) Aspek Fisik

Seseorang yang mengalami homesickness akan kesulitan dalam menjalani aktivitas baru karena perasaan tidak nyaman terhadap orang-orang baru di sekitarnya. Secara fisik, individu tersebut bisa mengalami insomnia, kehilangan nafsu makan, masalah pencernaan, penurunan sistem kekebalan tubuh, serta berisiko terkena diabetes.

3) Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, individu menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini mengakibatkan individu menarik diri dari lingkungan, seperti menjauh dari masyarakat sekitar tempat tinggal atau asrama, serta dari sekolah, yang pada akhirnya menghambat terbentuknya pertemanan yang dekat.

4) Aspek Kognitif

Individu yang mengalami *homesickness* memiliki ciri-ciri seperti kesulitan berkonsentrasi, yang disebabkan oleh pikiran yang terus-menerus tertuju pada kampung halamannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stroebe *et al.* (2002), Hack-Polay (2012), Fisher (2017), Nauta *et al.* (2020) dapat menjelaskan berbagai aspek-aspek *homesickness* sebagai berikut:

1) Gangguan Emosional

Homesickness merupakan reaksi emosional seperti kecemasan, kesedihan, dan kerinduan terhadap lingkungan yang sudah dikenal sebelumnya.

2) Aspek Kognitif

Homesickness memiliki komponen kognitif, seperti perasaan disorientasi atau tidak nyaman di lingkungan baru. Disonansi kognitif ini muncul ketika individu kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan rutinitas baru, yang menyebabkan kerinduan terhadap hal-hal yang sudah dikenal.

3) Isolasi Sosial

Kesepian dan kurangnya dukungan sosial di lingkungan baru dapat memperburuk *homesickness*, ketika individu kesulitan membentuk koneksi sosial baru, mereka mengalami perasaan terisolasi yang lebih tinggi.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *homesickness* terdiri dari empat aspek utama, yaitu emosional, fisik, sosial, dan kognitif. Secara emosional, individu mungkin merasa gelisah, kesepian, atau stres jika lingkungan baru tidak sesuai harapan. Dari segi fisik, *homesickness* dapat memicu gangguan tidur, hilangnya nafsu makan, dan penurunan kesehatan seperti masalah pencernaan. Secara sosial dan kognitif, individu sering kesulitan membangun hubungan baru dan mengalami masalah konsentrasi karena terlalu fokus pada lingkungan lama. Tantangan dari keempat aspek ini menggambarkan kompleksitas *homesickness* sebagai pengalaman yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan.

2.1.4. Gejala Homesickness

Menurut Fisher (2017) gejala *homesickness* memiliki spektrum yang berkisar dari ringan hingga parah yang berpotensi melemahkan fungsi fisik, kognitif, dan psikologis.

1) Gejala Fisik

Pengalaman tertekan yang disebabkan oleh *homesickness* dapat mengakibatkan tingginya resiko penyakit fisik seperti sulit tidur, tidak nafsu makan, resiko infeksi, dan masalah lambung. Kondisi *fight – flight* yang membuat stres akan berdampak pada sirkulasi darah yang dapat mengakibatkan sakit kepala ataupun pusing.

2) Gejala Kognitif

Gejala kognitif pada penderita *homesickness* dimanifestasikan dengan pikiran yang terus menerus memikirkan kerinduan dan keinginan untuk kembali ke rumah serta pandangan yang pesimis terhadap lingkungan barunya.

3) Gejala Psikologis

Gangguan emosional dan psikologis yang terjadi meliputi mood yang suram, kesepian, dan kecemasan yang dirasakan oleh penderita *homesickness*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Stroebe *et al.* (2015), Thurber & Walton, (2012), dan Nauta *et al.* (2020) juga menjelaskan gejala-gejala *homesickness* sebagai berikut:

1) Gejala Emosional

Individu sering mengalami kesedihan, kecemasan, dan perasaan kesepian saat terpisah dari lingkungan yang dikenalnya. Stres berkepanjangan, mudah tersinggung, dan bahkan depresi dapat berkembang saat mereka berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

2) Gejala Fisik

Homesickness dapat terjadi secara fisik melalui kelelahan, gangguan tidur seperti insomnia, kehilangan nafsu makan, sakit kepala, dan masalah pencernaan.

3) Gejala Sosial

Isolasi sosial dan penarikan diri dari lingkungan atau komunitas baru merupakan hal yang umum. Individu mungkin menghindari menjalin pertemanan baru atau terlibat dalam kegiatan sosial, sehingga memperburuk perasaan kesepian dan isolasi.

4) Gejala Kognitif

Individu mungkin mengalami disorientasi, kesulitan berkonsentrasi, dan pikiran obsesif tentang rumah atau orang-orang yang dikenalnya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gejala *Homesickness* dapat bervariasi dari ringan hingga parah dan memengaruhi kondisi fisik, kognitif, dan psikologis individu. Secara fisik, gejalanya termasuk sulit tidur, kurang nafsu makan, dan sakit kepala akibat stres. Secara kognitif, individu sering memikirkan rumahnya dan merasa pesimis terhadap lingkungan barunya. Secara psikologis, individu cenderung merasa cemas, kesepian, dan mengalami suasana hati yang suram.

2.2. Keterikatan Pada Orang Tua

2.2.1. Pengertian Keterikatan Pada Orang Tua

Pada konteks penelitian ini penulis menggunakan kata “keterikatan” untuk menjelaskan *attachment* karena dalam bahasa Indonesia, keterikatan berasal dari kata dasar ikat, yang menunjukkan hubungan yang mengikat atau menghubungkan sesuatu secara kuat. Sementara itu, kelekatan berasal dari kata lekat, yang lebih menekankan pada sesuatu yang menempel atau menyatu dengan erat. Istilah "keterikatan" lebih mencerminkan aspek hubungan yang melibatkan unsur

keterhubungan aktif dan komitmen, bukan hanya kedekatan fisik atau emosional. Keterikatan pada orang tua mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara anak dan pengasuhnya (biasanya ibu atau pengasuh utama). Ikatan ini penting untuk perkembangan psikologis dan kelangsungan hidup anak pada tahap kehidupan berikutnya (Holmes, 2014). Menurut Bowlby (Robledo *et al.*, 2022), perilaku keterikatan pada bayi merupakan mekanisme bertahan hidup yang berkembang dan bertujuan untuk memastikan kelekatan dengan pengasuh, yang memberikan rasa aman kepada anak.

Bowlby (Robledo *et al.*, 2022) mengusulkan bahwa perilaku keterikatan seperti menangis, mengikuti, dan menempel merupakan respons primitif secara biologis yang ditujukan untuk membuat pengasuh tetap dekat. Sistem keterikatan bayi diaktifkan oleh stres atau perpisahan, dan mencari kedekatan, kenyamanan, dan rasa aman dari pengasuh.

Bowlby (Robledo *et al.*, 2022) juga membahas bahwa ketika keterikatan ini aman, anak akan merasa cukup aman untuk menjelajahi dunia disekitarnya, karena mereka tahu bahwa mereka dapat kembali kepada pengasuh mereka untuk mendapatkan dukungan emosional.

Di sisi lain, gangguan dalam proses keterikatan seperti perpisahan, ketidakkonsistenan dalam pengasuhan, atau pengabaian dapat menyebabkan apa yang disebut Bowlby sebagai "keterikatan yang tidak aman," yang dapat bermanifestasi sebagai kecemasan, ketergantungan, penghindaran, atau ambivalensi dalam hubungan anak.

Teori keterikatan telah diteliti dan diterapkan pada berbagai tahap kehidupan, termasuk masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi yang signifikan, di mana

para anak muda mencari kemandirian yang lebih besar namun tetap bergantung pada basis aman yang disediakan oleh pengasuh mereka (Robledo et al., 2022). Model internal keterikatan yang dikembangkan selama masa kanak-kanak akan menentukan hubungan pada masa remaja, memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, pasangan romantis, dan bahkan cara mereka menghadapi pengalaman baru seperti meninggalkan rumah.

Remaja yang memiliki keterikatan yang aman umumnya lebih percaya diri, lebih mampu membentuk hubungan yang sehat, dan lebih tangguh menghadapi stres. Di sisi lain, remaja dengan keterikatan yang tidak aman mungkin berjuang dengan otonomi, mengalami kecemasan, atau mengalami kesulitan membentuk hubungan dekat. Dalam situasi di mana remaja harus berpisah dari pengasuh mereka (Robledo et al., 2022), seperti berangkat ke perguruan tinggi atau pindah dari rumah, dinamika keterikatan ini memainkan peran penting dalam cara mereka mengatasinya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mendefinisikan keterikatan sebagai ikatan emosional yang terbentuk antara anak dan pengasuh utamanya, seperti ibu, yang berperan penting dalam perkembangan psikologis anak. Sedangkan perilaku keterikatan, seperti menangis atau mengikuti, adalah respons biologis untuk menjaga kedekatan dengan pengasuh guna memperoleh rasa aman. Keterikatan yang aman memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungannya dengan percaya diri, sementara gangguan dalam keterikatan dapat menyebabkan keterikatan yang tidak aman, seperti kecemasan atau penghindaran dalam hubungan. Keterikatan ini juga mempengaruhi hubungan remaja dengan teman sebaya dan pasangan, serta bagaimana mereka menghadapi pengalaman baru seperti meninggalkan rumah.

2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Keterikatan Pada Orang Tua

Bowlby (Robledo *et al.*, 2022) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kualitas keterikatan:

1) Respon Pengasuh

Tingkat kepekaan dan respons pengasuh terhadap kebutuhan anak sangatlah penting karena pengasuhan yang peka dan konsisten mendorong keterikatan yang aman.

2) Temperamen Anak

Setiap anak memiliki temperamen yang berbeda-beda, yang dapat memengaruhi cara mereka menjalin hubungan dengan pengasuhnya. Beberapa anak secara alami lebih mudah cemas atau mudah bergaul, yang akan memengaruhi proses hubungan.

3) Kehadiran Pengasuh

Ketersediaan pengasuh secara fisik dan emosional secara konstan merupakan hal yang sangat penting. Perpindahan atau pengabaian yang berkepanjangan dapat mengakibatkan gangguan keterikatan.

4) Stresor Lingkungan

Ketidakstabilan keluarga, tantangan sosial ekonomi, dan stres dalam kehidupan pengasuh dapat berdampak negatif pada keamanan keterikatan.

5) Norma Budaya dan Sosial

Budaya yang berbeda memiliki praktik pengasuhan yang berbeda, yang akan memengaruhi pola keterikatan yang akan dibentuk.

Mikulincer *et al.* (2016) menjelaskan eksperimen yang dilakukan oleh Mary Ainsworth tentang keterikatan, mereka mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan gaya keterikatan pada anak-anak:

1) Sensitivitas Pengasuh

Pengasuh yang peka terhadap sinyal anak dan merespons dengan tepat (misalnya, menghibur anak yang sedang tertekan) menumbuhkan keterikatan yang aman.

2) Konsistensi Pengasuh

Pengasuhan yang konsisten dan dapat diprediksi berperan besar dalam membentuk ikatan yang aman. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang dapat diandalkan merasa lebih aman dalam hubungan mereka dan lebih percaya diri dalam menjelajahi lingkungan sekitarnya.

3) Ketersediaan Emosional Pengasuh

Anak-anak membutuhkan pengasuh yang hadir secara emosional, yang memberikan kenyamanan dan kehangatan, dan yang membantu mereka mengatur emosi mereka.

4) Tempramen Anak

Beberapa anak mungkin lebih sulit ditenangkan, atau mungkin secara alami lebih cemas atau menghindar.

5) Kondisi Psikologis Pengasuh

Kondisi psikologis pengasuh, termasuk faktor-faktor seperti depresi atau stres, dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan perawatan yang sensitif dan responsif. Pengasuh yang memiliki permasalahan mental akan mengalami kesulitan dalam menanggapi kebutuhan anak mereka dengan tepat.

6) Perilaku Keterikatan Anak

Anak-anak menunjukkan perilaku keterikatan, seperti mencari kedekatan, menunjukkan rasa tertekan saat berpisah, dan menggunakan pengasuh sebagai tempat berlindung yang aman.

7) Pemisahan dan Reuni

Dalam eksperimen *Strange Situation*, Ainsworth berfokus pada bagaimana anak-anak bereaksi ketika pengasuh mereka pergi dan kemudian kembali. Anak-anak yang memiliki keterikatan aman tertekan oleh perpisahan tetapi mudah merasa nyaman setelah bertemu kembali, sementara anak-anak yang memiliki keterikatan tidak aman menghindari pengasuh atau menunjukkan ambivalensi.

8) Faktor Kontekstual

Lingkungan keluarga yang lebih besar, seperti kehadiran pengasuh lain atau pemicu stres eksternal, dapat memengaruhi hubungan keterikatan. Anak-anak yang berada dalam lingkungan yang penuh tekanan atau tidak stabil akan kesulitan untuk membentuk keterikatan yang aman.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengasuhan yang sensitif dan konsisten dalam merawat temperamen anak adalah faktor utama yang memengaruhi keterikatan yang aman. Kehadiran pengasuh, stres lingkungan, dan norma budaya juga berperan penting dalam membentuk kualitas keterikatan. Selain

itu, faktor kontekstual seperti kondisi psikologis pengasuh dan stres eksternal juga memengaruhi keamanan keterikatan anak.

2.2.3. Aspek Keterikatan Orang Tua

Holmes (2014) mendefinisikan keterikatan dalam 3 aspek yaitu:

1) *Proximity Seeking*

Proximity seeking (mencari kedekatan) merupakan perilaku mendasar pada balita, di mana mereka secara naluriah mengikuti figur keterikatan mereka dengan saksama. Perilaku ini dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk usia, temperamen, dan kondisi emosional anak, seperti kelelahan atau ketakutan, yang cenderung meningkatkan perilaku keterikatan. Perpindahan dari pengasuh juga dapat mengintensifkan rasa kebutuhan akan kedekatan.

2) *Secure Base*

Mary Ainsworth memperkenalkan konsep "basis aman" untuk menjelaskan peran figur keterikatan dalam perkembangan anak. Gagasan ini mewujudkan rasa aman yang mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi. Di saat-saat terancam, anak-anak secara naluriah bergantung pada figur keterikatan mereka, tetapi begitu bahaya mereda, kehadiran mereka memungkinkan anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas seperti bekerja, bersantai, dan bermain dengan syarat mereka merasa yakin bahwa figur-figur ini akan tersedia jika dibutuhkan lagi.

3) *Separation protest*

Bowlby menekankan bahwa kekuatan ikatan keterikatan dapat dievaluasi dengan baik dengan mengamati respons anak terhadap perpindahan dari pengasuh utamanya. Ia mengidentifikasi "protes" sebagai reaksi utama, yang terwujud dalam

perilaku seperti menangis, menjerit, dan bahkan tindakan agresif seperti menggigit dan menendang. Respons ini merupakan upaya naluriah untuk memulihkan ikatan keterikatan, dan juga dapat berfungsi untuk "menghukum" pengasuh, sehingga mencegah perpisahan lebih lanjut.

Robledo *et al.* (2022) mengidentifikasi beberapa aspek penting keterikatan yang berkembang seiring dengan pertumbuhan anak:

1) Monotropi

Bowlby berpendapat bahwa anak-anak membentuk keterikatan utama dengan satu tokoh utama, biasanya ibu, yang menjadi pusat perkembangan mereka. Keterikatan sekunder dengan tokoh lain (seperti ayah, saudara kandung, atau kakek-nenek) juga dapat terbentuk.

2) Periode Sensitif

Pada masa awal kanak-kanak pembentukan ikatan menjadi hal yang sangat penting. Gangguan dalam ikatan selama periode ini dapat memiliki konsekuensi jangka panjang.

3) Model Kerja Internal

Anak-anak mengembangkan model kerja internal hubungan berdasarkan pengalaman keterikatan awal mereka. Keterikatan yang aman menghasilkan model internal yang positif, di mana anak melihat dirinya layak untuk dicintai dan mengharapkan orang lain untuk bersikap responsif. Keterikatan yang tidak aman dapat menyebabkan perasaan tidak berharga atau tidak percaya dalam hubungan.

4) Gaya Keterikatan

Penelitian berdasarkan ide bowlby kemudian dikembangkan untuk mendefinisikan berbagai gaya keterikatan:

- a) *Secure attachment*, anak merasa aman dan percaya diri dengan kehadiran pengasuhnya.
- b) *Insecure-Avoidant attachment*, anak menghindari pengasuh, menekan keinginan untuk dekat.
- c) *Insecure-Ambivalent (Anxious) attachment*, anak menjadi terlalu bergantung pada pengasuh, menunjukkan perilaku yang ketergantungan dan juga perlawanan.
- d) *Disorganized attachment*, anak menunjukkan perilaku yang membingungkan atau bertentangan, yang sering kali diakibatkan oleh kekerasan atau pengabaian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek utama keterikatan adalah pencarian kedekatan, basis aman, dan protes perpisahan, yang berperan penting dalam menjaga keterikatan yang aman. Pencarian kedekatan adalah perilaku alami pada anak, di mana kebutuhan kedekatan meningkat saat perpisahan terjadi. Konsep "basis aman," menjelaskan bagaimana figur keterikatan memberikan rasa aman bagi anak saat mereka bereksplorasi. Reaksi anak terhadap perpisahan, seperti menangis, menunjukkan kekuatan keterikatan yang dimiliki, dan kemudian akan memengaruhi gaya keterikatan serta hubungan dan harga diri anak di masa depan.

2.3. Pengaruh *Homesickness* Terhadap Keterikatan Pada Orang Tua

Berdasarkan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Sroufe *et al.* (2005) mempelajari anak-anak dari masa bayi hingga dewasa. Studi tersebut menemukan

bahwa ikatan aman yang terbentuk di masa kanak-kanak awal dapat memprediksi regulasi emosi, kompetensi sosial, dan ketahanan yang lebih baik selama masa remaja. Remaja dengan keterikatan yang aman lebih siap untuk menavigasi transisi seperti pindah ke lingkungan baru atau mengembangkan hubungan romantis, sementara mereka yang memiliki ikatan tidak aman lebih rentan terhadap kecemasan, kerinduan, dan kesulitan menjalin hubungan dekat.

Seiring dengan bertambahnya usia remaja, jumlah waktu yang dihabiskan bersama orang tua biasanya berkurang sementara waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya meningkat pesat. Meskipun demikian, orang tua tetap memegang peranan penting dalam memengaruhi perkembangan anak remaja mereka. Keterikatan remaja-orang tua memiliki dampak yang mendalam pada fungsi kognitif, sosial, dan emosional. (Moretti & Peled, 2004).

Remaja dengan keterikatan orang tua yang baik dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, membangun hubungan berbasis kepercayaan dan menyelesaikan konflik secara efektif. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki keterikatan yang bermakna dengan orang tua tetap menjaga jarak secara emosional, berjuang dengan kecemasan dan persahabatan yang tidak stabil. Persahabatan berkualitas tinggi dapat meningkatkan harga diri dan mengurangi kecemasan, sementara kesulitan beradaptasi secara sosial dapat menyebabkan kesepian. Dukungan orang tua adalah kuncinya, karena pengasuh yang tersedia secara emosional menumbuhkan kepercayaan diri, sementara keluarga yang lalai dapat menyebabkan masalah kepercayaan (Delgado *et al.*, 2022).

Studi lintas budaya milik Hack-Polay (2012) mengungkap perbedaan yang mencolok dalam prevalensi kerinduan. Penelitiannya menunjukkan bahwa

mahasiswa dari budaya kolektifis, seperti di negara-negara Asia dan Timur Tengah, mengalami tingkat *homesickness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berada di masyarakat yang lebih individualis, kemungkinan karena ikatan keluarga dan ketergantungan yang lebih kuat. Terlepas dari variasi ini, *homesickness* tetap menjadi pengalaman umum di kalangan mahasiswa yang beralih ke kehidupan universitas di seluruh dunia. Keragaman dalam tingkat prevalensi yang dilaporkan, yang berkisar antara 19% hingga 77%, sebagian masih dapat dikaitkan dengan perbedaan dalam alat ukur, desain penelitian, dan durasi sejak siswa meninggalkan rumah, yang menjadikan tantangan penelitian sebelumnya (Basuki & Riani, 2018).

Studi secara konsisten menunjukkan bahwa *homesickness* adalah fenomena global, yang memengaruhi individu dari berbagai latar belakang budaya dan di semua kelompok usia. Misalnya, Nauta *et al.*, (2020) menemukan bahwa kerinduan tetap menjadi masalah utama di kalangan mahasiswa tahun pertama, dengan faktor sosial yang secara signifikan memengaruhi pengalaman mereka. Studi serupa oleh Nauta *et al.*, (2020) menekankan tekanan psikologis yang disebabkan oleh kerinduan dan hubungannya dengan hasil akademis yang negatif.

Penelitian mengenai *homesickness* di pesantren menunjukkan bahwa sebagian besar santri tahun pertama mengalami tingkat *homesickness* sedang, yaitu sebesar 81,41%, sedangkan 13,71% mengalami tingkat rendah, dan 4,87% mengalami tingkat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa *homesickness* adalah masalah signifikan bagi santri di awal masa penyesuaian mereka dengan lingkungan pesantren yang baru (Yasmin dkk., 2018).

Penelitian oleh Fisher (2017) tentang dimensi kognitif dan emosional dari rasa rindu rumah menemukan bahwa individu dengan dukungan orang tua yang kuat, bahkan ketika terpisah secara fisik dari rumah, lebih siap untuk mengelola stres karena berada di lingkungan baru. Individu-individu ini sering kali menjaga kontak rutin dengan orang tua mereka, yang berfungsi sebagai jangkar emosional, sehingga mengurangi intensitas rasa rindu rumah.

Frekuensi dan kualitas komunikasi antara orangtua dan anak selama masa perpisahan juga berperan dalam mengurangi atau memperparah rasa rindu rumah. Komunikasi yang teratur dan suportif dapat membantu meredakan perasaan terisolasi, sementara interaksi yang jarang atau penuh tekanan dapat meningkatkan tekanan emosional yang terkait dengan berada jauh dari rumah (Nauta *et al.*, 2020). Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan suportif antara orang tua dan anak selama masa transisi.

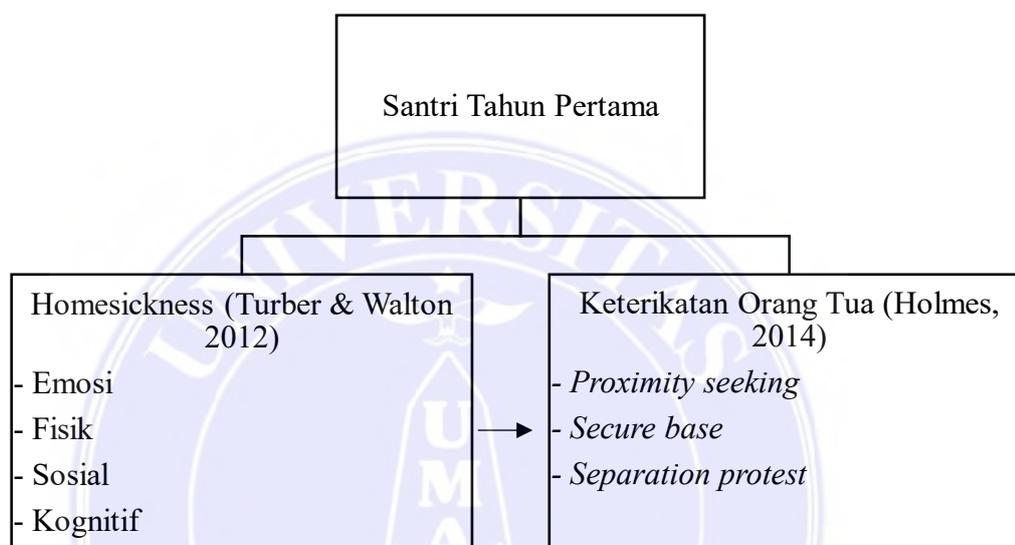
Penelitian serupa menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *attachment*, maka semakin rendah tingkat *homesickness*, sedangkan jika *attachment* rendah, *homesickness* cenderung meningkat. Sebagian besar santri memiliki *attachment* yang kuat, yang diperkuat oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan dan perhatian yang cukup, sehingga dapat membantu mereka mengurangi dampak negatif dari *homesickness*. Namun, tingkat *homesickness* di kalangan santri masih tergolong sedang (Salmi & Yasmin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki keterikatan yang baik, mereka tetap menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru,

seperti perasaan kesepian, kerinduan terhadap rumah, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Menurut Thurber *et al.* (2007) didapatkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi individu mengalami *homesickness* seperti kurang pengalaman, keterikatan dengan orang tua, kontrol diri yang lemah, sikap negatif sebelum berpisah, pemisahan dari hubungan sosial, dan perubahan lingkungan.



2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan mulai dari bulan September 2024 sampai dengan Januari 2025 yang berlokasi di Pondok Pesantren Mawaridussalam, Batang Kuis. Penyesuaian skala alat ukur akan dilakukan setelah mendapatkan data sampel penelitian, Penyebaran alat ukur pada sampel penelitian akan dilakukan pada pertengahan bulan Januari. Setelah mendapatkan data penelitian, peneliti akan melakukan analisis data penelitian menggunakan aplikasi perangkat lunak Microsoft Excel dan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Penyusunan Proposal								
Seminar Proposal								
Pengumpulan Data								
Seminar Hasil								
Sidang Meja Hijau								

3.2. Bahan dan Alat Penelitian

Pengumpulan data penelitian menggunakan Skala *Homesickness* dan Skala Keterikatan Pada Orang Tua, peneliti memutuskan untuk menggunakan format skala *Likert* yang disebarakan menggunakan *hardcopy* kepada sampel penelitian.

Menurut Sugiyono (2019), skala *Likert* digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial tersebut telah didefinisikan secara jelas oleh peneliti dan disebut sebagai variabel penelitian.

Melalui skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator. Indikator-indikator ini kemudian dijadikan dasar untuk merancang item-item dalam instrumen penelitian, yang bisa berbentuk pernyataan atau pertanyaan.

Skala pengukuran adalah konsep krusial dalam penelitian dan statistik, digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Skala pengukuran adalah standar yang disepakati untuk menentukan rentang interval dalam suatu instrumen ukur, sehingga ketika digunakan dalam pengukuran, instrumen tersebut dapat menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2019).

3.3. Metodologi Penelitian

3.3.1. Tipe Penelitian

Berdasarkan Creswell & Poth (2018), penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk menyelidiki hubungan antarvariabel secara sistematis, dengan menggunakan metode statistik untuk menganalisis data dan menguji hipotesis. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran yang tepat dan pemeriksaan pola atau asosiasi, sehingga cocok untuk

mengeksplorasi pertanyaan penelitian spesifik yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Creswell & Poth (2018) menekankan bahwa desain kuantitatif ideal untuk penelitian yang bertujuan untuk menetapkan temuan yang dapat digeneralisasikan melalui pengumpulan dan analisis data terstruktur.

3.3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yang dibedakan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (x) : Keterikatan Pada Orang Tua
2. Variabel Terikat (y) : *Homesickness*

3.3.3. Definisi Operasional

1. *Homesickness*

Homesickness dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan berbagai respons emosional, kognitif, dan perilaku terhadap ketidakhadiran objek lekat dari lingkungan yang ada di rumah atau hubungan sosial yang akrab. Adapun aspek yang akan diukur dari *homesickness* yaitu, (a) Aspek emosi, (b) Aspek fisik, (c) Aspek sosial, (d) Aspek kognitif (Thurber & Walton, 2012).

2. Keterikatan Pada Orang Tua

Keterikatan pada orang tua dapat didefinisikan sebagai ikatan emosional antara anak dan pengasuh utama, dimana hal ini penting bagi perkembangan psikologis anak. Aspek yang digunakan untuk mengukur keterikatan pada orang tua dijelaskan sebagai berikut: (a) *Proximity seeking*, (b) *Secure base*, (c) *Separation protest* (Holmes, 2014).

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala *Likert* 4 poin sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2019), skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan panjang pendeknya interval dalam alat ukur, sehingga alat tersebut dapat menghasilkan data kuantitatif. Skala tersebut terdiri dari sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek penelitian untuk mengungkap kondisi yang belum diketahui.

1. Skala *Homesickness*

Alat ukur untuk menilai *homesickness* didasarkan pada pendapat Thurber & Walton (2012), yang membahas beberapa aspek penting dalam terjadinya *homesickness*, di antaranya adalah:

- a) Aspek Emosi, Individu mungkin merasakan kegelisahan, emosi negatif seperti kemarahan dan ketidakpuasan, hingga kesepian, stres berkepanjangan, kecemasan, dan depresi.
- b) Aspek Fisik, *Homesickness* bisa menyebabkan kesulitan beraktivitas, insomnia, hilang nafsu makan, masalah pencernaan, penurunan imun, serta risiko penyakit.
- c) Aspek Sosial, Kesulitan menyesuaikan diri secara sosial membuat individu menarik diri dari lingkungan baru dan menghambat pembentukan pertemanan.
- d) Aspek Kognitif, Individu sering mengalami kesulitan berkonsentrasi karena pikirannya tertuju pada rumah, dengan gangguan memori dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial.

2. Skala Keterikatan Pada Orang Tua

Alat ukur untuk menilai keterikatan pada orang tua didasarkan pada pendapat Holmes (2014), yang membahas aspek penting dalam terjadinya keterikatan pada orang tua, yaitu:

- a) *Proximity seeking*, anak-anak secara naluriah mengikuti figur keterikatan mereka untuk merasa aman, terutama saat mereka lelah atau takut. Kebutuhan ini meningkat saat terpisah dari pengasuh, tetapi dapat bervariasi tergantung pada situasi dan pengalaman baru.
- b) *Secure base*, konsep ini menjelaskan bagaimana figur keterikatan memberikan rasa aman bagi anak untuk menjelajah dan beraktivitas, dengan keyakinan bahwa mereka dapat kembali untuk perlindungan saat diperlukan.
- c) *Separation protest*, reaksi anak terhadap perpisahan, seperti menangis atau agresi, adalah cara alami untuk mempertahankan kedekatan dengan pengasuh dan mencegah perpisahan lebih lanjut.

3.3.5. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis regresi, sebuah metode statistik yang berguna untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Analisis regresi memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan tersebut, serta memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan perubahan dalam variabel independen. Regresi linier sering digunakan dalam penelitian seperti ini untuk menilai apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat signifikan secara statistik, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi

variabel-variabel prediktor yang paling berpengaruh dalam model penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan ini mempermudah peneliti dalam menganalisis kompleksitas hubungan antarvariabel, serta memastikan validitas hasil yang diperoleh melalui uji signifikan dan estimasi nilai-nilai prediktor. Menurut Sugiyono (2019), analisis regresi digunakan untuk memprediksi perubahan pada variabel terikat ketika terdapat peningkatan atau penurunan pada variabel bebas.

Sebelum melaksanakan analisis regresi, uji asumsi normalitas dan linearitas harus dilakukan untuk memastikan data memenuhi persyaratan yang diperlukan agar hasil regresi valid dan akurat. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa analisis regresi memerlukan data yang berdistribusi normal serta hubungan linear antar variabel. Normalitas diuji melalui metode statistik seperti uji Kolmogorov-Smirnov, sementara linearitas diuji dengan menggunakan uji Linearitas untuk memastikan hubungan linear antar variabel independen dan dependen.

1) Uji Normalitas

Normalitas distribusi data dinilai menggunakan metode statistik seperti uji Kolmogorov-Smirnov. Pengujian ini mengevaluasi apakah data sampel mengikuti distribusi normal, asumsi utama untuk analisis regresi yang valid. Dalam kasus di mana data tidak memenuhi asumsi normalitas, transformasi yang sesuai atau teknik statistik yang kuat diterapkan.

2) Uji Linearitas

Untuk memverifikasi bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen bersifat linear, uji linearitas dilakukan. Langkah ini memastikan bahwa model regresi ditentukan dengan benar dan bahwa variabel independen terkait secara linear dengan variabel hasil.

Hasil dari pengujian awal ini memandu keputusan untuk melanjutkan analisis regresi, memastikan bahwa asumsi terpenuhi. Setelah itu, model regresi dievaluasi berdasarkan nilai R-kuadratnya, yang menunjukkan seberapa baik variabel independen menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen, dan signifikansi koefisien regresi, yang dinilai melalui nilai-p.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi sebagai sekelompok wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Seluruh santri laki-laki SMP tahun pertama atau yang baru mendaftar dijadikan populasi dengan jumlah 112 responden terbagi sebanyak 4 kelas dengan jumlah rata-rata 28 santri per kelas.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019) sampel merupakan sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi, misalnya karena keterbatasan dana,

tenaga, atau waktu, peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus benar-benar mewakili populasi. Dalam kasus ini, instansi penelitian memiliki kebijakan untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian hanya diperbolehkan untuk mengambil populasi berdasarkan jenis kelamin peneliti, hal ini ditetapkan untuk menghindari prasangka antara sesama santri ataupun wali santri. Dalam penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 73 responden yang ditentukan menggunakan teknik sampling insidental atau *convenience sampling*, Sugiyono (2019) menjelaskan sampling insidental sebagai teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

3.5. Prosedur Kerja

3.5.1. Persiapan Administrasi

Pada tahap ini, peneliti meminta izin kepada pihak pesantren untuk menggali fenomena lebih lanjut. Selanjutnya, peneliti mengkonfirmasi hasil temuan observasi dan wawancara kepada staff pondok pesantren. Hasil dari observasi dan wawancara ini bertujuan untuk menggali fenomena yang akan menjadi dasar pembentukan hipotesis hingga terbentuknya judul penelitian dan tujuan pustaka.

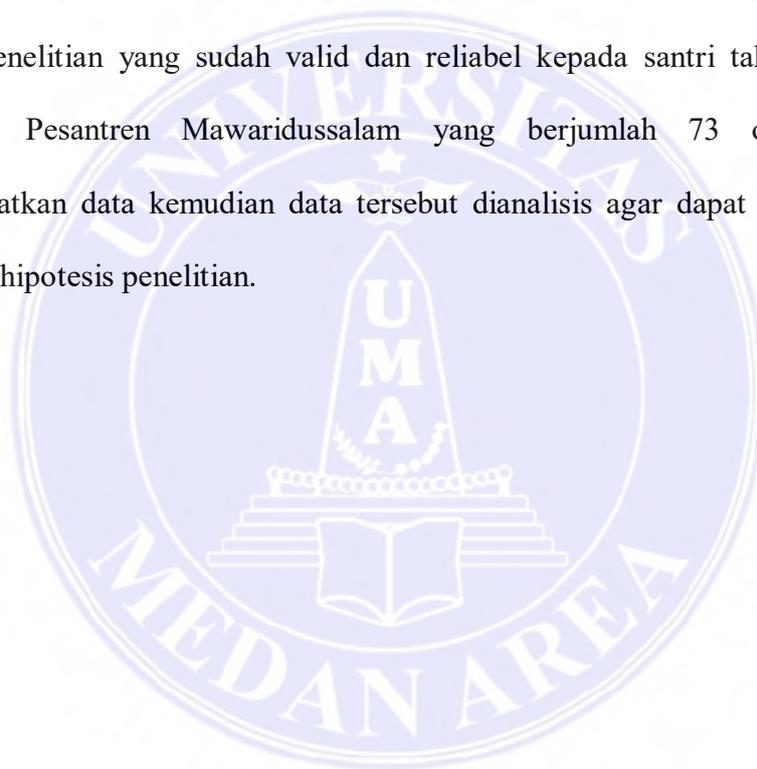
3.5.2. Persiapan Alat Ukur

Pada tahap persiapan alat ukur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen yang akan dipakai dalam penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *homesickness* dan skala keterikatan pada orang tua. Sebelum memberikan skala penelitian kepada subjek utama, peneliti melakukan uji coba

terlebih dahulu. Uji coba dilakukan kepada 40 santri tahun pertama di Pondok Pesantren Mawaridussalam yang mempunyai kriteria yang sama pada sampel penelitian.

3.5.3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai dari tanggal 20 Desember 2024, tahap ini merupakan uji coba skala yang dilakukan kepada 40 santri. Pada tahap akhir penelitian, pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 19 Januari 2025 dengan memberikan skala penelitian yang sudah valid dan reliabel kepada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Mawaridussalam yang berjumlah 73 orang. Setelah mendapatkan data kemudian data tersebut dianalisis agar dapat menguji secara empiris hipotesis penelitian.



BAB V

SIMPULAN & SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keterikatan pada orang tua terhadap tingkat *homesickness* pada santri. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linear sederhana yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan persamaan regresi ($Y = 32,168 + 0,297X$). Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,465 menunjukkan bahwa keterikatan pada orang tua memberikan kontribusi sebesar 46,5% terhadap tingkat *homesickness*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata empirik *homesickness* (75,52) lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetiknya (62,5), sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat *homesickness* pada santri tergolong tinggi. Begitu pula dengan keterikatan pada orang tua, rata-rata empiriknya (66,15) lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetiknya (57,5), yang menunjukkan bahwa keterikatan pada orang tua juga berada pada kategori tinggi.

Dengan demikian, semakin tinggi keterikatan emosional seorang santri terhadap orang tuanya, semakin tinggi pula kemungkinan santri tersebut mengalami *homesickness*.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka dapat dirancang saran sebagai berikut:

5.2.1. Saran Kepada Santri

Santri disarankan untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial yang adaptif di lingkungan pesantren, seperti menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dan ustadz. Santri juga dapat mencoba kegiatan yang bermanfaat dan mendukung pengembangan diri, seperti mengikuti organisasi, olahraga, atau hobi yang diminati, sehingga waktu luang dapat digunakan secara positif.

5.2.2. Saran Kepada Pondok Pesantren

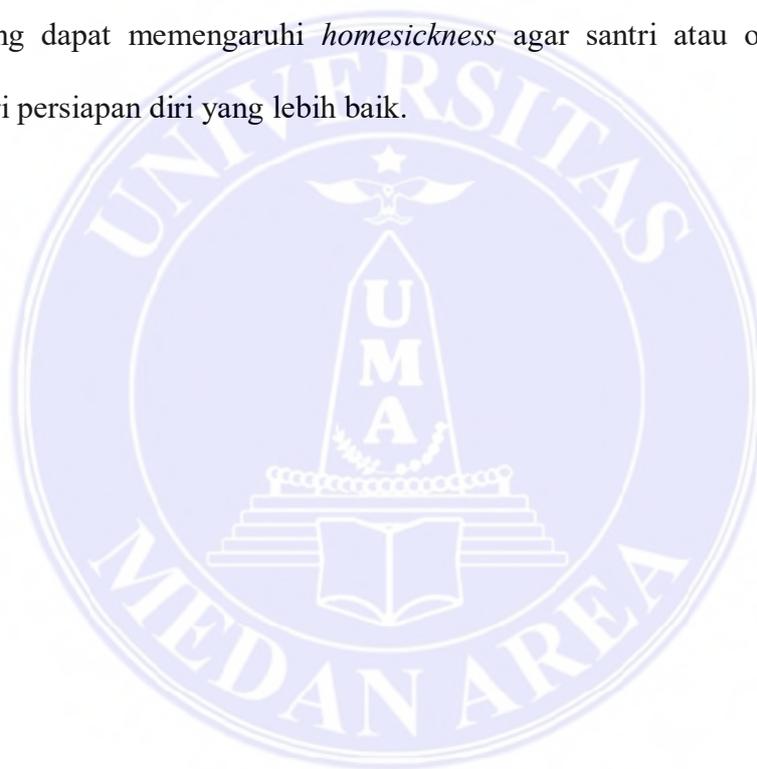
Pesantren diharapkan membentuk suasana pesantren yang mendukung, di mana santri merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari keluarga besar pesantren. Pesantren juga dapat memberikan pelatihan kepada para ustadz dan staf pengajar tentang cara mendeteksi dan menangani santri yang mengalami *homesickness*, sehingga dapat memberikan bantuan yang tepat pada waktu yang diperlukan.

5.2.3. Saran Kepada Orang Tua

Orang tua disarankan untuk tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak meskipun terpisah jarak. Memberikan dukungan emosional melalui telepon, surat, atau kunjungan berkala dapat membantu mengurangi rasa rindu anak kepada keluarga. Sebelum anak masuk pesantren, orang tua dapat membantu mempersiapkan mental anak dengan membangun pemahaman tentang kehidupan pesantren serta memberikan dorongan semangat agar anak merasa percaya diri. Orang tua juga disarankan untuk memberikan kepercayaan kepada anak dalam menghadapi tantangan di lingkungan pesantren, sehingga anak belajar menjadi mandiri tanpa merasa ditinggalkan.

5.2.4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel dari faktor lainnya yang tidak ada di penelitian ini seperti pengalaman spesifik santri sebelum masuk pesantren, kontrol diri santri, sikap santri sebelum berpisah, dan perubahan lingkungan yang dialami santri. Ditambah dengan memastikan bahwa sampel penelitian bersifat homogen dengan melakukan *screening*. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hal apa saja yang dapat memengaruhi *homesickness* agar santri atau orang tua dapat memberi persiapan diri yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

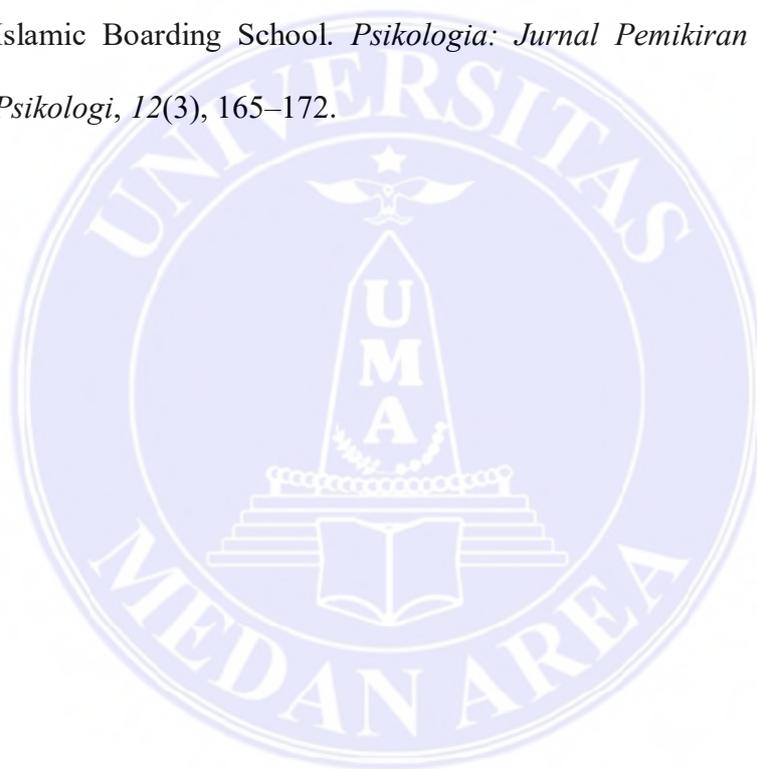
- Aini, N. K. (2021). *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: CV Jakad Media.
- Basuki, R., & Riani, A. L. (2018). Predicting Employee's Intention To Leave: The Role Of Homesickness And Cross-Cultural Adjustment Among Employees Assigned Across Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 19, 605–619.
- Creswell, John. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Delgado, E., Serna, C., Martínez, I., & Cruise, E. (2022). Parental Attachment and Peer Relationships in Adolescence: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1064.
- Fisher, S. (2017). Homesickness, cognition, and health. *New York, NY: Routledge*, 1.
- Hack-Polay, D. (2012). When Home Isn't Home – A Study of Homesickness and Coping Strategies among Migrant Workers and Expatriates. *International Journal of Psychological Studies*, 4(3), p62.
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 6(2).
- Holmes, J. (2014). *John Bowlby and attachment theory* (Second edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Lei, L., Liang, Y. X., & Krieger, G. R. (2004). *Stress in expatriates. In Clinics in Occupational and Environmental Medicine*. 4(1), 221–229.

- Mikulincer, Shaver, M., & Philip, R. (2016). *Attachment in adulthood structure, dynamics, and change*. Guilford Press.
- Moretti, M. M., & Peled, M. (2004). Adolescent-parent attachment: Bonds that support healthy development. *Paediatrics & Child Health, 9*(8), 551–555.
- Nauta, M. H., Aan Het Rot, M., Schut, H., & Stroebe, M. (2020). Homesickness in social context: An ecological momentary assessment study among 1st-year university students. *International Journal of Psychology, 55*(3), 392–397.
- Robledo, J.-P., Cross, I., Boada-Bayona, L., & Demogeot, N. (2022). Back to basics: A re-evaluation of the relevance of imprinting in the genesis of Bowlby's attachment theory. *Frontiers in Psychology, 13*, 1033746.
- Salmi, N. F., & Yasmin, M. (2023). Attachment dan homesickness siswa baru di lingkungan Pondok Pesantren. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi, 3*(1), 1–8.
- Santrock, J. W. (2024). *Life-span development* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siegler, R. S., Saffran, J., Eisenberg, N., & Gershoff, E. T. (2022). *How children develop* (6th ed.). Macmillan Learning.
- Sroufe, L. A., Egeland, B., Carlson, E. A., & Collins, W. A. (2005). *The Development of the Person: The Minnesota study of risk and adaptation from birth to adulthood*. Guilford Press.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A systematic review of the scientific literature. *Review of General Psychology, 19*(2), 157–171.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd ed.). ALFABETA.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and Adjustment in University Students. *Journal of American College Health, 60*(5), 415–419.

Thurber, C. A., Walton, E., & and the Council on School Health. (2007). Preventing and Treating Homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192–201.

Ummah, W. (2023). *Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Asrama Kip Angkatan 2023 Di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.*

Yasmin. M, Zulkarnain, & Daulay. D.A. (2018). Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren: Homesickness In New Student In Islamic Boarding School. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(3), 165–172.







Instruksi : Berikan tanda silang (x) atau tanda centang (√) pada salah satu kolom yang disediakan. Santri diminta untuk mengisi skala berdasarkan pengalaman yang dialami selama menjadi santri dengan jujur, tidak ada jawaban benar ataupun salah dalam jawaban apapun.

Dimohon untuk mengisi semua butir pernyataan

Keterangan: STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), SS (Sangat Setuju)

Nama :

Kelas :

No	Butir Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa sedih ketika memikirkan keluarga di rumah				
2	Kepala saya sakit saat memikirkan rumah				
3	Saya merasa mudah untuk bisa akrab pada teman baru di sini				
4	Saya merasa sulit menikmati waktu luang karena selalu teringat rumah				
5	Saya merasa bersemangat ketika jauh dari keluarga				
6	Saya merasa sering mengalami sakit perut ketika memikirkan rumah				
7	Saya merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan teman baru				
8	Saya merasa bahwa kondisi di sini lebih baik daripada di rumah				
9	Saya merasa tenang selama berada di tempat ini				
10	Saya kehilangan nafsu makan karena jauh dari rumah				

11	Saya kesulitan untuk akrab dengan teman baru di sini				
12	Saya merasa kehidupan di sini lebih menyenangkan daripada di rumah				
13	Saya menangis saat memikirkan rumah				
14	Saya menikmati makanan di sini karena berbeda dengan makanan di rumah				
15	Saya beradaptasi dengan baik di tempat ini				
16	Saya merasa sulit untuk menikmati hal-hal di sini karena terlalu sering memikirkan rumah				
17	Saya merasa betah berada di sini				
18	Saya merasa lebih cepat lelah sejak jauh dari rumah				
19	Saya lebih sering menghabiskan waktu bersama teman baru di sini				
20	Saya merasa terganggu saat belajar karena pikiran tentang rumah sering muncul				
21	Saya merasa nyaman di tempat ini				
22	Kesehatan saya terasa meningkat sejak jauh dari lingkungan rumah				
23	Saya merasa tidak nyaman untuk mengikuti kegiatan belajar di sini				
24	Saya dapat tidur nyenyak sejak berada ditempat ini				
25	Saya sering terbangun di malam hari karena memikirkan keluarga di rumah				

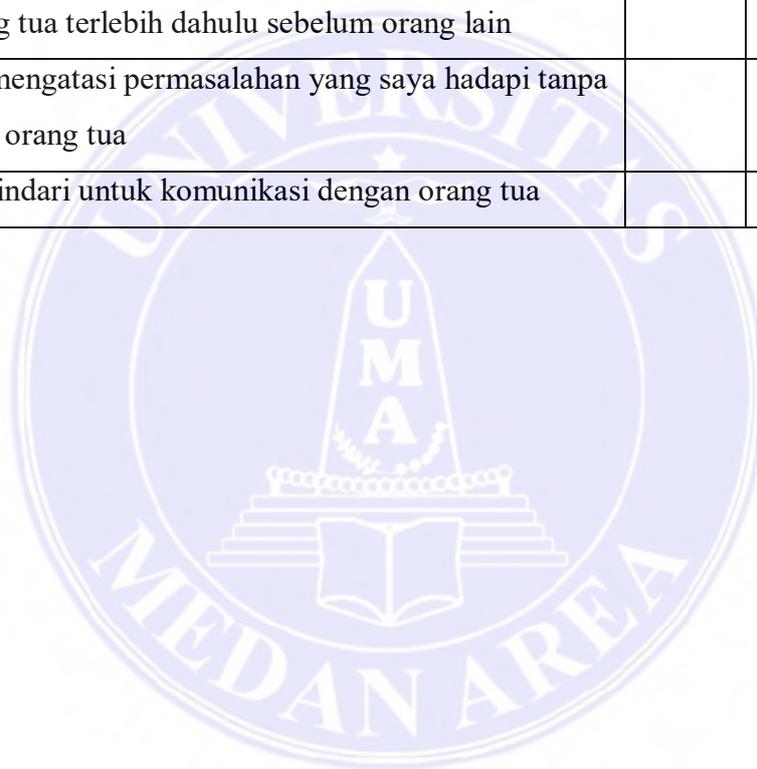


LAMPIRAN 2

SKALA KETERIKATAN PADA ORANG TUA SETELAH *TRY OUT*

No	Butir Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa rindu ingin berbicara atau bertemu dengan orang tua ketika merasa kesepian				
2	Saya yakin bahwa orang tua akan mendukung tetap dalam situasi apapun yang saya hadapi				
3	Saya merasa situasi jauh dari keluarga tidak memengaruhi suasana hati saya				
4	Saya merasa senang berada disini karena jauh dari orang tua				
5	Saya merasa diabaikan oleh orang tua saya				
6	Saya menyukai ketidakhadiran orang tua di sini				
7	Saya merasa nyaman berada di dekat orang tua, meskipun hanya untuk waktu yang singkat				
8	Saya merasa tidak diinginkan oleh orang tua saya				
9	Saya dapat menikmati kegiatan sehari-hari tanpa memikirkan orang tua saya				
10	Saya tidak suka saat harus berinteraksi dengan orang tua				
11	Dengan mengetahui orang tua mendukung saya, saya merasa bisa mengatasi tantangan apapun				
12	Saya merasa senang jika orang tua tidak ada dalam waktu lama				
13	Saya merasa kesal saat berbicara dengan orang tua				
14	Saya merasa lebih tenang dan percaya diri ketika tahu orang tua selalu ada untuk mendukung saya dari jauh				
15	Saya merasa sangat khawatir jika tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua untuk waktu yang lama				
16	Saya merasa bahagia ketika bisa berbagi pengalaman menyenangkan dengan orang tua				

17	Kehadiran orang tua, meski berjauhan, membuat saya merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah				
18	Ketika mengalami kesulitan di pesantren, saya merasa perlu mendapat dukungan emosional dari orang tua				
19	Saya merasa lebih tenang setelah berbicara dengan orang tua ketika sedang merasa gelisah				
20	Saya merasa baik-baik saja tanpa menghubungi keluarga atau teman terdekat				
21	Ketika mengalami masalah, saya lebih suka bercerita kepada orang tua terlebih dahulu sebelum orang lain				
22	Saya dapat mengatasi permasalahan yang saya hadapi tanpa bantuan dari orang tua				
23	Saya menghindari untuk komunikasi dengan orang tua				







LAMPIRAN 4

DATA *TRY OUT* SKALA KETERIKATAN PADA ORANG TUA

No	Nama	Nomor Item																																							
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36				
1	MDRR	4	3	2	3	3	4	3	1	3	2	1	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4		
2	AAAS	3	3	4	1	3	4	1	1	1	3	3	3	3	1	4	3	1	4	2	1	3	4	4	2	2	3	2	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4		
3	AAF	1	4	1	1	4	4	1	1	1	2	1	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	2	4		
4	AAPP	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3		
5	ZR	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	2	2	3	1	2	3	2	3	2	2	4	3	4	3	2	1	1	2	2	1	1	2	2	3	2	3	3	3		
6	RMT	3	1	2	2	1	2	3	1	4	4	2	4	2	3	1	4	3	4	3	4	2	1	3	4	2	4	3	4	4	2	3	3	2	1	3	2	2			
7	RDB	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4		
8	AAA	2	3	1	2	3	4	1	2	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2	4	3	1	4	
9	AAFMM	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
10	MRAT	2	2	4	3	4	4	3	2	1	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	2	3	4	3	4	1	4	4	4	4	2	3	3		
11	MDK	2	3	1	3	3	4	4	3	3	1	3	3	3	2	2	3	2	1	3	3	3	2	4	2	2	1	3	1	3	4	1	2	2	2	4	2	4	2		
12	IFS	1	2	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4		
13	MA	1	1	2	3	2	3	2	4	4	1	2	4	4	2	1	4	3	2	2	2	1	2	3	1	3	2	2	4	1	1	3	2	4	1	1	3	4	1	4	3
14	MRS	1	1	4	4	3	1	2	4	1	2	4	2	4	4	3	4	4	4	2	2	4	3	4	1	1	2	2	1	2	2	4	2	2	4	2	2	1	4	4	
15	FFMAP	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	1	3	3	2	4	1	
16	F	1	1	1	3	4	3	4	1	2	1	3	2	1	1	2	1	2	2	3	1	4	4	2	1	3	2	2	4	4	3	1	3	3	3	1	2	1	1	1	
17	FES	3	3	4	4	4	4	2	3	1	3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	3	4	
18	AF	4	4	4	1	1	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	2	4	4	2	4	1	2	2	4	4	2	2	3	2	2	3	2	2	4	1	1	1	1	
19	MFA	2	3	3	3	2	4	3	2	3	4	2	3	4	4	2	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3		
20	MHA	2	4	3	2	4	4	1	1	1	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	1	2	3	3	4	4	4	1	4	3	3	3	3	4		
21	MTR	2	3	3	3	3	4	3	1	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	
22	ARN	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	3	3	1	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4		
23	HK	1	3	2	2	4	1	2	2	3	2	3	1	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4		
24	TAN	1	2	2	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	3	2	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4		
25	MZA	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	4	4	3	3	1	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3		
26	MA	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2	2	3	2	4	4	3	2	3	3		
27	RKR	2	3	3	2	2	4	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	2	1	2	3	3	3	4	2	3	4	2	3	
28	MFA	2	2	2	2	3	4	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	
29	FA	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
30	AKA	1	1	2	2	1	2	4	2	2	2	1	4	4	3	2	1	4	1	2	2	4	3	3	3	2	1	4	2	3	2	3	3	4	2	3	4	2	3	4	
31	F	3	2	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	2	2	4	2	2	4	4	2	3	3	2	2	2	3		
32	BR	2	2	4	4	1	4	1	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	
33	RKS	4	1	4	4	2	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
34	AAQ	3	2	2	2	4	4	2	2	1	3	1	4	4	3	2	3	1	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	
35	MOS	2	3	1	3	1	4	3	1	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	2	4	3	2	2	3	3	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	
36	RF	2	3	2	2	3	4	2	2	2	3	3	3	4	4	1	4	4	1	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	3	4
37	FHP	4	1	4	3	4	3	1	4	4	4	4	4	3	4	2	1	1	4	1	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4
38	RMT	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3	4
39	MHS	2	2	3	3	4	1	2	3	3	4	3	3	3	4	1	4	4	1	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	1	4	3	1	2	4	2	4	4	4	
40	IF	1	3	1	4	4	4	2	3	2	3	1	4	4	4	1	3	4	1	2	4	2	1	3	3	1	3	2	1	2	1	4	4	3	1	4	4	3	1	4	4



No	Nama	Butir Item																								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	19	20	21	23	24	25		
1	MDK	3	4	2	2	2	4	2	3	4	4	4	4	2	2	3	4	3	2	2	1	4	2	3		
2	RMM	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4		
3	AR	2	1	1	2	3	1	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1		
4	MR	2	1	1	1	2	1	2	2	3	1	2	2	1	2	2	1	2	4	1	2	1	3	1		
5	MHSS	3	2	4	1	4	2	4	4	4	1	2	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4		
6	AKA	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	1	4	1	3	3	2	2	2	4	4	3	4	1		
7	MDRR	3	2	1	2	4	1	1	2	2	1	1	2	2	3	1	2	1	1	2	1	1	2	2		
8	MFA	3	3	2	3	3	1	2	4	2	1	2	4	3	3	2	3	3	1	3	3	1	3	3		
9	DF	2	2	2	2	4	2	2	3	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1		
10	MHE	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1		
11	HHP	3	1	1	2	4	1	1	4	2	1	1	4	1	4	2	1	1	4	1	1	1	1	2		
12	ARM	3	4	1	2	3	2	2	3	3	3	1	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	3	1		
13	SAR	4	3	2	2	3	1	3	4	3	1	1	3	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1		
14	SSP	3	1	1	1	4	2	2	4	3	3	2	3	2	4	2	2	4	1	3	3	3	4	4		
15	MI	3	2	2	2	3	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	3	2		
16	MYP	4	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2		
17	FM	3	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2		
18	F	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	3	1	2	1	1	2	3	1	2	1	2	1		
19	MRS	1	3	1	1	4	4	1	3	2	1	3	2	4	4	2	3	1	2	4	2	1	4	4		
20	IS	3	2	1	2	4	1	2	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	3	3	2	1	3	4		
21	MAA	4	2	2	2	4	1	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
22	F	4	4	4	3	3	1	1	2	2	1	1	3	3	3	2	2	1	2	1	3	1	2	1		
23	RFS	4	2	2	3	4	2	1	3	3	1	1	3	2	2	2	2	2	3	4	2	2	3	3		
24	ARRK	3	2	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2		
25	MRR	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1		
26	AR	1	2	1	2	2	2	1	2	1	4	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2		
27	HK	3	2	3	1	4	1	2	3	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2		
28	MAR	4	2	2	3	4	3	2	2	3	1	4	4	1	3	2	1	1	4	1	4	1	4	4		
29	ARPA	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2		
30	MD	3	2	1	1	4	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	4	3	2	1	3	2		
31	IFKK	4	2	2	3	4	1	4	4	1	1	1	4	1	4	4	1	4	3	4	4	4	3	1		
32	MIR	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
33	MZA	3	2	2	2	3	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2		
34	CH	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	4	4	2	2	2	2	2	3	2	3	3		
35	RKR	3	2	2	4	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2		

No	Nama	Butir Item																								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	19	20	21	23	24	25		
36	MIHL	4	3	1	3	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3		
37	AA	3	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	2	4	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1		
38	SN	3	2	2	2	3	1	1	2	1	3	2	3	2	4	1	2	2	2	3	2	3	2	2		
39	BRMW	3	2	1	2	3	1	1	3	2	1	2	3	2	2	2	1	2	1	3	2	3	3	1		
40	FES	4	2	4	3	4	4	3	1	3	2	4	4	3	3	4	4	2	4	2	2	1	1	3		
41	FA	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2		
42	MHA	3	2	1	3	4	1	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	1		
43	HN	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	3	1	1	3	2	1	1	1	3	1	1	2	1		
44	FHT	3	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	1	3	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1		
45	MAM	3	1	1	2	4	1	2	3	2	3	1	3	2	3	2	1	2	2	1	2	1	2	1		
46	MAH	3	2	4	2	3	1	1	2	3	1	1	3	4	2	2	2	1	1	1	1	1	3	1		
47	RUR	4	2	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4		
48	GAF	3	2	1	3	3	1	1	3	1	1	4	4	2	1	1	4	1	2	3	1	3	4	2		
49	ZP	4	3	1	3	3	3	1	2	3	2	2	2	1	3	2	1	2	2	3	1	2	2	3		
50	IFS	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	4	1	2	2	2	2	3	2	3	3		
51	AKA	4	3	2	3	4	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2	4	4		
52	AB	4	2	3	3	4	1	4	4	4	3	3	3	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2	1		
53	ARN	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2		
54	AAA	3	1	2	2	3	1	2	3	2	1	2	3	1	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2		
55	TJAH	3	2	2	4	2	2	1	1	1	1	2	1	3	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2		
56	ABW	3	2	2	2	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2		
57	EFR	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2		
58	WPH	2	1	1	1	3	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1		
59	KFS	3	2	2	2	4	2	2	3	2	1	2	3	3	3	1	3	2	2	3	1	1	2	2		
60	FYMAP	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2		
61	MA	3	2	2	2	4	2	2	1	2	1	2	2	1	3	2	1	2	2	1	2	3	3	1		
62	ZR	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4		
63	RF	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	3	1	1	2	3	2	2	2	2	2		
64	MRAK	4	2	2	2	3	2	2	2	4	2	2	4	2	4	1	1	3	2	2	3	2	4	2		
65	AK	3	2	1	2	4	2	1	2	2	3	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	1	2	2		
66	DIP	3	2	2	2	3	1	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	2	1	1	1	1	3	1		
67	MOS	4	2	1	3	2	2	2	2	3	1	3	2	3	2	1	3	2	1	3	1	2	2	2		
68	FHP	4	3	4	4	4	2	2	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4		
69	AR	4	3	2	4	2	1	1	4	2	1	2	4	2	4	2	3	3	1	2	4	4	3	1		
70	SESH	4	3	1	3	4	1	1	4	4	3	2	4	2	4	2	3	2	1	3	3	2	3	1		
71	RS	2	1	1	1	4	1	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	1	2	1	1	1	3	2		
72	FW	4	3	2	1	4	1	3	4	3	1	2	3	2	3	2	1	2	3	2	2	1	4	1		
73	IA	3	2	2	2	4	2	1	2	1	1	3	4	3	2	2	1	1	1	1	1	1	4	1		



LAMPIRAN 6

DATA PENELITIAN SKALA KETERIKATAN PADA ORANG TUA

No	Nama	Butir Item																						
		1	2	3	4	5	6	7	9	10	12	13	14	15	16	17	19	20	21	22	23			
1	MDK	4	3	4	3	3	4	2	2	1	2	1	2	3	2	3	3	3	2	2	3			
2	RMM	4	3	4	4	2	4	1	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	3	4			
3	AR	3	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	1	4			
4	MR	2	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	1	3	3	4	3	2	3	4			
5	MHSS	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4			
6	AKA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2			
7	MDRR	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	1	3	4			
8	MFA	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	4			
9	DF	4	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4			
10	MHE	4	4	2	2	4	4	3	2	4	2	4	4	1	4	2	4	2	4	1	4			
11	HHP	3	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4			
12	ARM	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4			
13	SAR	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	2	2	2	3			
14	SSP	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3			
15	MI	4	4	2	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3			
16	MYP	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	2	2	3			
17	FM	4	4	2	2	4	3	3	2	4	3	4	4	2	4	3	3	3	1	2	4			
18	F	2	4	3	2	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3			
19	MRS	4	3	3	2	4	2	3	2	1	2	4	3	3	4	3	3	2	3	1	1			
20	IS	2	4	2	4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4			
21	MAA	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4			
22	F	4	4	4	1	4	3	4	1	2	3	4	4	4	4	2	4	3	4	1	2			
23	RFS	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4			
24	ARRK	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	4	3	3			
25	MRR	3	4	2	3	4	3	3	1	3	2	4	4	2	3	4	3	2	4	2	4			
26	AR	3	4	3	1	3	3	3	2	3	2	3	4	2	4	4	4	3	3	1	2			
27	HK	3	4	1	3	4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3	2	4			
28	MAR	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3			
29	ARPA	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
30	MD	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
31	IFKK	2	3	2	3	3	3	2	1	3	3	2	4	2	1	2	4	2	1	3	1			
32	MIR	3	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
33	MZA	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4			
34	CH	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	3	4	2	4	3	4			
35	RKR	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3			

No	Nama	Butir Item																					
		1	2	3	4	5	6	7	9	10	12	13	14	15	16	17	19	20	21	22	23		
36	MIHL	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3		
37	AA	4	4	1	1	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4		
38	SN	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4		
39	BRMW	4	4	2	3	4	4	4	2	4	1	4	4	3	4	4	4	2	1	2	4		
40	FES	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4		
41	FA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3		
42	MHA	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
43	HN	3	4	1	2	4	4	3	1	4	3	4	4	2	4	4	4	1	3	1	3		
44	FHT	4	4	2	3	4	2	4	1	3	3	4	4	3	4	4	4	3	1	2	4		
45	MAM	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	3	1	1	1	4		
46	MAH	2	4	1	4	4	4	4	1	4	3	4	4	3	4	2	4	2	1	3	4		
47	RUR	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
48	GAF	4	4	2	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	1	4		
49	ZP	3	4	2	3	3	1	4	2	4	2	4	4	3	2	4	3	2	4	3	3		
50	IFS	4	4	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	4		
51	AKA	4	3	3	4	2	4	2	4	4	2	4	4	1	4	3	4	4	4	3	4		
52	AB	2	4	2	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4		
53	ARN	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4		
54	AAA	3	4	1	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3		
55	TJAH	4	3	2	2	3	3	4	1	4	4	3	4	3	3	3	4	1	4	3	3		
56	ABW	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2	4		
57	EFR	3	4	1	2	4	2	3	2	3	2	4	4	2	4	3	3	2	2	2	4		
58	WPH	2	3	2	2	4	3	3	2	3	2	4	4	2	4	3	2	3	2	2	3		
59	KFS	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4		
60	FYMAP	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4		
61	MA	3	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4		
62	ZR	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	3	4	1	2		
63	RF	2	4	2	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	1		
64	MRAK	3	4	2	4	3	4	4	4	3	2	4	2	3	4	2	2	2	1	3	4		
65	AK	3	4	2	2	4	4	3	1	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	2	3		
66	DIP	3	4	1	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	3		
67	MOS	4	4	3	2	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4		
68	FHP	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4		
69	AR	4	2	3	4	3	2	4	3	2	3	4	4	2	3	4	2	1	2	1	2		
70	SESH	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
71	RS	3	4	2	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3		
72	FW	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3		
73	IA	3	4	4	4	4	1	2	2	4	4	1	4	4	4	4	2	2	3	4	4		



Scale: Homesickness

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	114.55	234.921	.299	.845
VAR00002	115.48	240.102	.142	.847
VAR00003	114.88	232.933	.371	.843
VAR00004	113.95	244.254	-.036	.850
VAR00005	115.18	229.840	.465	.841
VAR00006	115.33	236.533	.345	.844
VAR00007	114.08	244.122	-.031	.850
VAR00008	114.43	235.943	.231	.846
VAR00009	115.45	231.741	.454	.842
VAR00010	114.35	241.669	-.046	.850
VAR00011	115.43	232.507	.430	.842
VAR00012	113.58	240.610	.148	.847
VAR00013	114.65	235.515	.269	.845
VAR00014	114.90	224.092	.663	.836
VAR00015	115.43	234.558	.362	.843
VAR00016	115.43	226.610	.533	.839
VAR00017	114.93	231.917	.427	.842
VAR00018	115.38	237.728	.183	.847
VAR00019	114.55	231.228	.453	.841
VAR00020	114.90	238.605	.157	.847
VAR00021	114.65	245.721	-.093	.852
VAR00022	115.23	249.410	-.222	.855
VAR00023	115.38	229.420	.392	.842

VAR00024	114.60	230.349	.419	.842
VAR00025	115.13	241.446	.078	.848
VAR00026	115.25	239.423	.171	.847
VAR00027	114.03	228.640	.594	.839
VAR00028	115.03	232.846	.337	.844
VAR00029	115.20	234.728	.305	.844
VAR00030	114.05	237.844	.177	.847
VAR00031	115.33	231.148	.401	.842
VAR00032	114.70	231.344	.348	.843
VAR00033	115.03	233.615	.311	.844
VAR00034	114.78	234.230	.310	.844
VAR00035	114.98	229.974	.430	.842
VAR00036	115.28	235.897	.216	.847
VAR00037	115.08	235.353	.226	.846
VAR00038	114.68	227.097	.471	.840
VAR00039	115.13	227.292	.514	.840
VAR00040	114.65	259.977	-.527	.862
VAR00041	114.65	232.490	.365	.843
VAR00042	114.60	232.708	.302	.845
VAR00043	114.93	232.379	.345	.843
VAR00044	115.13	229.446	.540	.840
VAR00045	114.15	228.746	.499	.840
VAR00046	114.75	224.756	.617	.837
VAR00047	115.05	237.485	.189	.847
VAR00048	114.93	224.481	.528	.839

Scale: Keterikatan Pada Orang Tua

Case Processing Summary

Cases	N		%	
	Valid			
	40		100.0	
	Excluded ^a	0	.0	
	Total	40	100.0	

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	103.60	186.605	.324	.853
VAR00002	103.53	198.922	-.126	.863
VAR00003	103.23	182.487	.456	.849
VAR00004	103.10	187.938	.279	.854
VAR00005	103.10	189.836	.187	.856
VAR00006	102.60	189.015	.242	.855
VAR00007	103.33	187.969	.261	.854
VAR00008	103.68	193.866	.052	.860
VAR00009	103.28	189.128	.208	.856
VAR00010	102.85	181.362	.576	.847
VAR00011	103.20	183.395	.438	.850
VAR00012	102.43	188.148	.420	.851
VAR00013	102.40	186.092	.434	.850
VAR00014	102.78	182.230	.556	.847
VAR00015	103.33	188.481	.243	.855
VAR00016	102.73	182.615	.478	.849
VAR00017	102.73	186.974	.346	.852
VAR00018	103.03	191.307	.137	.858
VAR00019	102.68	182.584	.557	.847
VAR00020	102.95	185.126	.450	.850
VAR00021	103.18	198.507	-.111	.863
VAR00022	102.53	181.128	.578	.847
VAR00023	102.70	187.805	.382	.852
VAR00024	103.15	186.695	.342	.852
VAR00025	103.45	185.228	.437	.850
VAR00026	102.98	180.230	.559	.847
VAR00027	103.18	186.148	.418	.851
VAR00028	102.78	178.897	.584	.846
VAR00029	102.85	190.233	.189	.856
VAR00030	102.65	178.387	.629	.845
VAR00031	103.25	181.474	.478	.849
VAR00032	102.95	194.151	.046	.860
VAR00033	102.70	186.267	.481	.850
VAR00034	102.78	176.640	.636	.844
VAR00035	103.18	194.251	.055	.859
VAR00036	102.60	181.528	.569	.847



LAMPIRAN 8

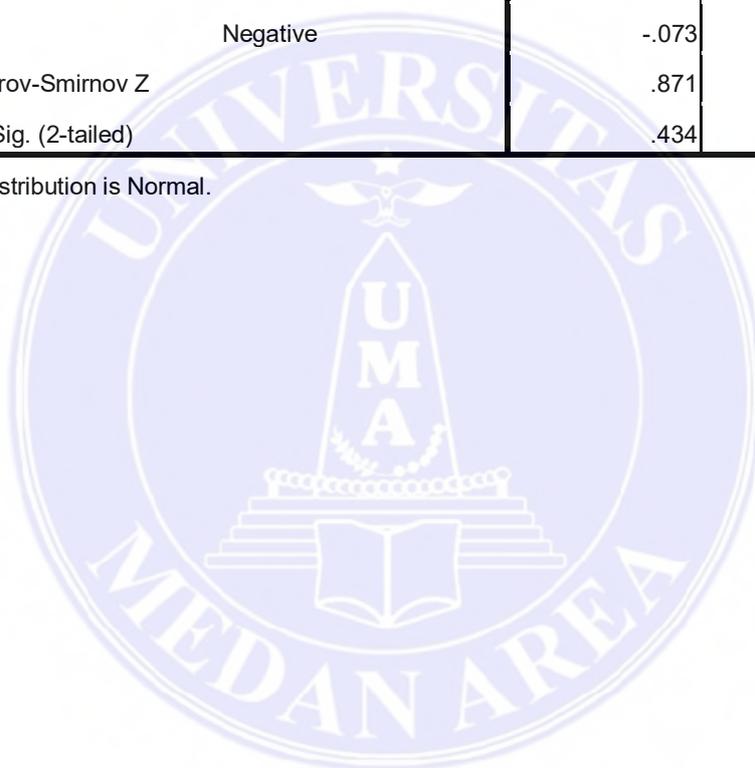
UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Homesickness	Keterikatan Orang Tua
N		73	73
Normal Parameters ^a	Mean	71.52	61,15
	Std. Deviation	10.672	6.553
Most Extreme Differences	Absolute	.102	.082
	Positive	.102	.082
	Negative	-.073	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.871	.700
Asymp. Sig. (2-tailed)		.434	.711

a. Test distribution is Normal.





Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Homesickness * Keterikatan Orang Tua	73	100.0%	0	.0%	73	100.0%



Report

Homesickness

Keterikatan Orang Tua	Mean	N	Std. Deviation
50	63.00	1	.
51	64.00	1	.
55	53.00	3	7.937
57	78.25	4	8.261
58	51.25	4	10.468
59	50.00	1	.
60	48.20	5	6.301
61	79.60	5	3.578
62	50.80	5	9.311
63	44.50	2	10.607
64	48.75	4	9.069
65	50.00	3	18.520
66	78.25	4	18.392
67	44.67	3	5.508
68	55.00	4	10.033
69	51.67	3	12.055
70	54.80	5	16.022
71	79.00	2	7.071
72	56.00	2	7.071
73	55.00	5	6.557
74	64.00	1	.
75	59.00	2	14.142
77	56.50	2	.707
78	72.00	2	5.657
Total	71.52	73	10.672

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Homesickness * Keterikatan Orang Tua	Between Groups	(Combined)	2739.286	23	119.099	1.069	.410
		Linearity	272.771	1	272.771	2.448	.124
		Deviation from Linearity	2466.515	22	112.114	1.006	.475
	Within Groups		5460.933	49	111.448		
	Total		8200.219	72			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Homesickness * Keterikatan Orang Tua	.682	.465	.578	.334



LAMPIRAN 10

UJI HIPOTESIS ANALISIS REGRESI SEDERHANA

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Keterikatan Orang Tua ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Homesickness

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.465	.020	10.567

a. Predictors: (Constant), Keterikatan Orang Tua

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	272.771	1	272.771	2.443	.000. ^a
	Residual	7927.449	71	111.654		
	Total	8200.219	72			

a. Predictors: (Constant), Keterikatan Orang Tua

b. Dependent Variable: Homesickness

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.168	12.443		2.585	.012
	keterikatan orang tua	.297	.190	.182	1.563	.122

a. Dependent Variable: Homesickness



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 173/FPSI/01.10/1/2025 20 Januari 2025
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Yth. Bapak **Al-Ustadz KH. Basron Sudarmanto, MM**
Pimpinan Pondok Pesantren Mawaridussalam
di -
Tempat

Dengan hormat,
Bersama ini kami berharap Bapak berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **Pimpinan Pondok Pesantren Mawaridussalam** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

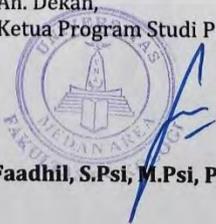
Nama : Fariz Hilman Al Ridho
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600052
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Pengaruh Keterikatan Orang Tua Terhadap Homesickness pada Santri Tahun Pertama di Pesantren Mawaridussalam**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **Pimpinan Pondok Pesantren Mawaridussalam**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi, Psikolog**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Pondok Pesantren yang Bapak pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



LAMPIRAN 12

SURAT BALASAN PENELITIAN

PONDOK PESANTREN
MAWARIDUSSALAM
DELI SERDANG - SUMATERA UTARA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

معهد مواريد السلام
للتربية الإسلامية الحديثة
ديلي سردانج - سومطرة الشمالية

Alamat : Jl. Peringgian Dusun III Desa Tumpatan Nibung Batang Kuis Deli Serdang Sumatera Utara Indonesia 20372. E-mail : mawaridussalam2019@yahoo.com, Website : www.mawaridussalam.pespes.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 14/Pimp.MASA/I/2025

Pimpinan Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis Deli Serdang,

N a m a : Drs. H. Basron Sudarmanto, MM
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Peringgian Dusun III Ds. Tumpatan Nibung
Batang Kuis Deli Serdang SUMUT 20372

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

N a m a : Fariz Hilman Al Ridho
NIM : 218600052
Program Studi : Psikologi

Adalah mahasiswa Universitas Medan Area (UMA) Fakultas Psikologi yang telah selesai melakukan riset guna melengkapi data-data skripsi di Pondok Pesantren Mawaridussalam dengan judul skripsi "Pengaruh Keterikatan Orang Tua Terhadap Homesickness pada Santri Tahun Pertama di Pesantren Mawaridussalam" dari tanggal 16 Januari - 20 Januari 2025.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Mawaridussalam, 31 Januari 2025
A.n.Pimpinan Pondok Pesantren
Mawaridussalam
Wakil Pimpinan Pondok Pesantren
Mawaridussalam,


Drs. H. Basron Sudarmanto, MM